PENGARUH
LITERASI DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN KARANGRAYUNG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Novia Dwi Astuti
1401415247

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung" karya,

nama : Novia Dwi Astuti

NIM : 1401415247

Jurusan : S-1 PGSD

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi..

Semarang, 7 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 19600806 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung" karya,

nama : Novia Dwi Astuti
NIM : 1401415247
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019

Semarang, 17 Mei 2019

Panitia Ujian,

Ketua,

Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji I,

Nugraheti Sismulyasih S.B., S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Penguji II

Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd.
NIP 195604051981032001

Penguji III

Drs. SukarirNuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Novia Dwi Astuti

NIM : 1401415247

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

judul : Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Mei 2019

Peneliti,

METERAI TEMPEL A428EAFF817902463 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Novia Dwi Astuti
NIM 1401415247

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela).
2. “Semakin aku banyak membaca, semakin aku banyak berpikir; semakin aku banyak belajar, semakin aku sadar bahwa aku tak mengetahui apa pun” (Voltaire).
3. “Menulis merangsang pemikiran, jadi saat anda tidak bisa memikirkan sesuatu untuk ditulis, tetaplah mencoba untuk menulis” (Barbara).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Mahuri dan Ibu Istichomah yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya baik secara moral maupun material dalam setiap langkah peneliti.
2. Almamaterku Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Astuti, Novia Dwi. 2019. *Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. 196 halaman.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman kurang optimal karena dipengaruhi oleh faktor literasi dan penguasaan kosakata siswa. Kemampuan literasi membaca siswa sebagian belum optimal dan penguasaan kosakata siswa yang berbeda-beda menyebabkan hasil belajar siswa dalam meringkas teks eksplanasi beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara: 1) literasi terhadap keterampilan membaca pemahaman; 2) penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman; serta 3) literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 97 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana serta uji korelasi ganda, yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi dengan keterampilan membaca pemahaman dengan didapat nilai r_{hitung} = 0,574 dan termasuk kategori sedang serta berkontribusi sebesar 33%, sisanya 67% dipengaruhi oleh faktor lain; 2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman dengan didapat nilai r_{hitung} = 0,726 dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 53%, sisanya 47% dipengaruhi oleh faktor lain; dan 3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi dan penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman dengan didapat nilai r_{hitung} = 0,761 dan termasuk kategori sedang serta berkontribusi sebesar 58%, sisanya 42% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi terhadap keterampilan membaca pemahaman, antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman, dan antara literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman. Saran kepada guru hendaknya meningkatkan kemampuan literasi dan penguasaan kosakata siswa agar dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai informasi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: literasi, penguasaan kosakata, keterampilan membaca pemahaman.

PRAKATA

Puji syukur peneliti sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung." dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Dosen Pembimbing;
5. Nugraheti Sismulyasih SB., S.Pd., M.Pd., penguji 1;
6. Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd.
7. Muhammad Hisam, Amd., kepala unit perpustakaan PGSD;
8. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu, serta siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang mengiringi senantiasa mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan YME, di kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, ...7 Mei.....2019

Peneliti,

Novia Dwi Astuti

NIM 1401415247

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING…..…….. ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI….…….. iii

PERNYATAAN KEASLIAN…….…….. iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN…….. v

ABSTRAK……..…….. vi

PRAKATA……..…….. vii

DAFTAR ISI……..…….. viii

DAFTAR TABEL……...…….. xii

DAFTAR GAMBAR……..…….. xiv

DAFTAR LAMPIRAN……..…….. xv

BABB I PENDAHULUAN…….. 1

1.1 Latar Belakang…….. 1

1.2 Identifikasi Masalah…… 11

1.3 Pembatasan Masalah…… 11

1.4 Rumusan Masalah……. 11

1.5 Tujuan Penelitian…….. 12

1.6 Manfaat Penelitian……. 13

1.6.1 Manfaat Teoritis…… 13

1.6.2 Manfaat Praktis……. 13

2.1 Kajian Teori……. 15

2.1.1 Literasi……. 15

2.1.1.1 Konsep Dasar Literasi…… 15

2.1.1.2 Arah Permbelajaran Literasi…… 17

2.1.1.3 Cara Agar Anak Biasa Membaca..... 21

2.1.1.4 Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas..... 22

2.1.1.5 Literasi Membaca…….. 25

2.1.1.6 Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca…… 29

2.1.1.7 Penguasaan Kosakata…… 37

2.1.2 Pengertian Kosakata…… 37
2.1.2.1 Perkembangan Kosakata dan Perkembangan Konseptual..... 39
2.1.2.2 Penguasaan Kosakata…… 41
2.1.2.3 Sinonim dalam Pengembangan Kosakata..... 43
2.1.2.4 Antonim dalam Pengembangan Kosakata..... 46
2.1.2.5 Keterampilan Membaca Pemahaman..... 48
2.1.2.6 Pengertian Membaca…… 48
2.1.3 Tujuan Membaca…….. 51
2.1.3.1 Teknik Membaca…….. 53
2.1.3.2 Jenis Membaca…….. 55
2.1.3.3 Tahapan Membaca…… 61
2.2 Kajian Empiris…….. 68
2.3 Kerangka Berpikir……. 84
2.4 Hipotesis Penelitian…… 85
3.1 Desain Penelitian…….. 87
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian……... 90
3.3 Populasi dan Sampel……. 91
3.3.1 Populasi……. 91
3.3.2 Sampel…… 92
3.4 Variabel Penelitian…… 93
3.4.1 Variabel Independen…… 94
3.4.2 Variabel Dependen…… 94
3.5 Definisi Operasional Variabel…… 94
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data…… 95
3.6.1 Angket/Kuesioner…….. 96
3.6.2 Tes…… 96
3.6.3 Dokumentasi……. 98
3.7 Teknik Analisis Data…… 99
3.7.1 Analisis Butir Soal…… 99
3.7.1.1 Uji Daya Pembeda…… 100
3.7.1.2 Uji Taraf Kesukaran…… 102

3.7.2 Analisis Efektifitas Pengecoh Soal…… 103
3.7.2.1 Uji Validitas……. 103
3.7.2.2 Uji Reliabilitas……. 110
3.8 Uji Persyaratan…….. 113
3.8.1 Uji Normalitas……. 113
3.8.2 Uji Linieritas…… 114
3.8.3 Uji Multikolinieritas…… 115
3.9 Analisis Data…… 116
3.9.1 Analisis Data Awal…… 117
3.9.2 Analisis Deskriptif Independen…… 118
3.9.3 Analisis Deskriptif Dependen…… 120
3.10 Analisis Akhir…….. 120
3.10.1 Analisis Korelasi Sederhana…… 120
3.10.2 Analisis Korelasi Ganda…… 123
3.10.3 Uji F……. 125
3.10.4 Uji Determinasi……. 126
4.1 Hasil Penelitian……. 127
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif…… 128
4.1.1.1 Deskripsi Variabel Literasi…… 128
4.1.1.2 Deskripsi Variabel Penguasaan Kosakata…… 133
4.1.1.3 Deskripsi Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman…….. 138
4.1.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis…… 142
4.1.2.1 Uji Normalitas…….. 142
4.1.2.2 Uji Linieritas…… 143
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas…… 145
4.1.3 Hasil Analisis Data Akhir…… 146
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana…… 146
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda…… 148
4.1.3.3 Hasil Uji F…….. 150
4.1.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi…… 151
4.2 Pembahasan……. 151

4.2.1 Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung…… 152
4.2.2 Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung…… 153
4.2.3 Kemampuan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung…….. 156
4.2.4 Pengaruh Literasi dengan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung……... 157
4.2.5 Pengaruh Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung…….. 159
4.2.6 Pengaruh Literasi dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung…… 161
4.3 Implikasi Penelitian…… 162
4.3.1 Implikasi Teoretis……. 163
4.3.2 Implikasi Praktis…….. 164
4.3.3 Implikasi Pedagogis…… 165
5.1 5.2 Simpulan……. 166
Saran……. 167
DAFTAR PUSTAKA…….. 168
LAMPIRAN……. 173

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1	Waktu Penelitian.. ……	191
TABEL 3.2	Data Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung …….……	192
TABEL 3.3	Jumlah Sampel siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung...…….	93
TABEL 3.4	Definisi Operasional Variabel……	95
TABEL 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Penguasaan Kosakata……	96
TABEL 3.6	Pedoman Skor Angket Variabel Literasi……	97
TABEL 3.7	Kisi-kisi Instrumen Angket Literasi……..……...	98
TABEL 3.8	Klasifikasi Daya Pembeda……	101
TABEL 3.9	Hasil Analisis Daya Beda Soal Variabel Penguasaan Kosakata……...	101
TABEL 3.10	Klasifikasi Indeks Kesukaran……...	102
TABEL 3.11	Hasil Taraf Kesukaran Variabel Penguasaan Kosakata …….	103
TABEL 3.12	Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Literasi……	107
TABEL 3.13	Data Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Literasi……..	108
TABEL 3.14	Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penguasaan Kosakata……..	109
TABEL 3.15	Data Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penguasaan Kosakata……..	110
TABEL 3.16	Interpretasi Nilai r……..	112
TABEL 3.17	Kategori Angket Literasi…….	119
TABEL 3.18	Kategori Tes Penguasaan Kosakata……	120
TABEL 3.19	Kategori Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman……	120
TABEL 3.20	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi…….....	122
TABEL 4.1	Sampel Penelitian…….……..	127
TABEL 4.2	Deskripsi Statistik Variabel Literasi……	129

TABEL 4.3	Distribusi Frekuensi Variabel Literasi……	130
TABEL 4.4	Kategori Variabel Literasi……..	131
TABEL 4.5	Kategori Literasi Setiap Indikator…….	132
TABEL 4.6	Deskripsi Statistik Variabel Penguasaan Kosakata…….	134
TABEL 4.7	Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata…….	135
TABEL 4.8	Kategori Variabel Penguasaan Kosakata……	136
TABEL 4.9	Kategori Penguasaan Kosakata Setiap Indikator……	137
TABEL 4.10	Deskripsi Statistik Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman..…….	139
TABEL 4.11	Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman……...	140
TABEL 4.12	Kategori Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman……	141
TABEL 4.13	Hasil Uji Normalitas…….…….	143
TABEL 4.14	Hasil Uji Linieritas Variabel Literasi dengan Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman.....	144
TABEL 4.15	Hasil Uji Linieritas Variabel Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca Pemahaman.....	144
TABEL 4.16	Hasil Uji Multikolonieritas…….	145
TABEL 4.17	Hasil Uji Korelasi Sederhana Literasi dengan Keterampilan Membaca Pemahaman……	146
TABEL 4.18	Hasil Uji Korelasi Sederhana Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca Pemahaman……...	147
TABEL 4.19	Hasil Uji Korelasi Berganda Variabel Literasi dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca Pemahaman……	149
TABEL 4.20	Hasil Uji Signifikansi Varibael Literasi dan Penguasaan Kosakata terhadapat Keterampilan Membaca Pemahaman….....	150
TABEL 4.21	Hasil Uji Koefisien Determinasi……..…….	151

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	Kerangka Berpikir ……..	85
GAMBAR 3.1	Desain Penelitian Paradigma Ganda ……..	88
GAMBAR 3.2	Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif……	90
GAMBAR 3.3	Pola Hubungan Antara Variabel……..	117
GAMBAR 4.1	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Literasi……..	130
GAMBAR 4.2	Diagram Kategori Variabel Literasi…….	131
GAMBAR 4.3	Diagram Variabel Literasi Setiap Indikator…….	133
GAMBAR 4.4	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata……..	135
GAMBAR 4.5	Diagram Kategori Variabel Penguasaan Kosakata …….	136
GAMBAR 4.6	Diagram Variabel Penguasaan Kosakata Setiap Indikator…..	138
GAMBAR 4.7	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman…….	140
GAMBAR 4.8	Diagram Kategori Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman ……	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Responden Uji Coba……..	174
Lampiran 2	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Literasi……..	175
Lampiran 3	Angket Uji Coba Instrumen Literasi……..……	177
Lampiran 4	Hasil Angket Uji Coba Instrumen Literasi……..	181
Lampiran 5	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata…..	187
Lampiran 6	Tes Uji Coba Instrumen Penguasaan Kosakata……	188
Lampiran 7	Hasil Tes Uji Coba Instrumen Penguasaan Kosakata……..	195
Lampiran 8	Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Literasi…….	197
Lampiran 9	Hasil Analisis Tes Uji Coba Instrumen Penguasaan Kosakata …….	199
Lampiran 10	Daftar Nama Responden Penelitian…….	201
Lampiran 11	Kisi-kisi Angket Penelitian Literasi……	204
Lampiran 12	Angket Penelitian Literasi……..	205
Lampiran 13	Hasil Analisis Angket Penelitian Literasi…….	208
Lampiran 14	Kisi-kisi Tes Penelitian Penguasaan Kosakata……..	214
Lampiran 15	Soal Tes Penelitian Penguasaan Kosakata…….	215
Lampiran 16	Hasil Tes Penelitian Penguasaan Kosakata……	218
Lampiran 17	Rekapitulasi Angket Literasi……..	220
Lampiran 18	Rekapitulasi Tes Penguasaan Kosakata…….	223
Lampiran 19	Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman.....	231
Lampiran 20	Dokumentasi Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman……	239
Lampiran 21	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Literasi……	242
Lampiran 22	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata……	249
Lampiran 23	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman…….……	251

Lampiran 24	Perhitungan Kategori Variabel Literasi……...	253
Lampiran 25	Perhitungan Kategori Variabel Penguasaan Kosakata……...	255
Lampiran 26	Perhitungan Kategori Variabel Keterampilan Membaca Pemahaman……..……...	257
Lampiran 27	Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian……..	259
Lampiran 28	Analisis Uji Korelasi Sederhana…….	261
Lampiran 29	Analisis Uji Korelasi Ganda dan Signifikansi…….	264
Lampiran 30	Pedoman Wawancara dengan Guru……	266
Lampiran 31	Hasil Wawancara dengan Guru……..	270
Lampiran 32	Pedoman Wawancara dengan Siswa……	273
Lampiran 33	Hasil Wawancara dengan Siswa……..	274
Lampiran 34	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing……	275
Lampiran 35	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian……	276
Lampiran 36	Surat Izin Penelitian……	277
Lampiran 37	Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian……	281
Lampiran 38	Lembar Dokumentasi…….	285

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya transmisi pengetahuan kepada peserta didik yang memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, pendidikan akan mengubah pribadi peserta didik menjadi lebih baik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Peluncuran Gerakan Literasi Sekolah itu dilakukan secara simbolis dengan menyerahkan buku paket bacaan untuk 20 sekolah di DKI Jakarta sebagai bahan awal kegiatan literasi.Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mendikbud mengatakan, Permendikbud tersebut adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak."Kata yang dipakai adalah ‘penumbuh’ karena kita hanya menumbuhkan, bukan menanamkan budi pekerti," katanya di sebuah hotel di Jakarta, Selasa malam (18/8/2015). Menumbuhkan budi pekerti,

lanjutnya, berbeda maknanya dengan menanamkanbudi pekerti."Langsung terbayang yang dilakukan adalah memberikan ruang bagi tumbuhnya budi pekerti dari dalam diri si anak. Kalau memanamkan berarti kita memasukkan dari luar diri si anak. Karena pada dasarnya anak-anak itu sudah memiliki modal dasar budi pekerti,” ujarnya.

Menurut Permendikbud Nomor 70 tahun 2016 tentang standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dinyatakan bahwa standar kemahiran berbahasa Indonesia seorang penutur Bahasa Indonesia diperoleh hasil UKBI. Adapun yang dimaksud uji kemahiran berbahasa Indonesia, yang selanjutnya disingkat UKBI, adalah tes penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang mengacu pada standar kemahiran berbahasa Indonesia.

Budaya membaca dan menulis (literasi) masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari beberapa hasil survei beberapa lembaga internasional yang menunjukkan budaya literasi masyarakat Indonesia masih kalah dengan negara lain. Hasil penelitian *Progres In Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS 2011) dan *Programme for Internasional Students Assesment* (PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, 2015). Hal ini diperkuat juga dengan data statistic UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya setiap 1000 penduduk, hanya satu orang saja yangmemiliki minat baca (Petunjuk Teknis Kampung Literasi, 2016). Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya

minat baca pada anak. Diantara faktor yang paling berpengaruh adalah televisi, dan *gadget*.

Rendahnya literasi membaca menuntut semua elemen pendidikan turut serta berupaya meningkatkan motivasi dan mendorong siswa agar lebih giat lagi untuk membaca. Langkah awal yang dilakukan oleh sekolah untuk melatih siswa gemar membaca, yaitu pembiasaan membaca buku non pelajaran. Guru sebaiknya menyediakan dan memilihkan bahan bacaan dari berbagai sumber dengan memilih bahan bacaan yang variatif, tidak hanya dari buku teks atau buku paket materi pelajaran saja, sehingga pengetahuan dan wawasan yang diperoleh siswa menjadi luas (Rahim, 2009). Gerakan literasi sekolah ini haruslah mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah, yaitu dengan melengkapi fasilitas seperti ruang baca atau perpustakaan yang memadai dan sekolah mampu menyediakan buku-buku dari berbagai sumber. Pengertian gerakan literasi sekolah yaitu gerakan sosial secara kolaboratif yang didukung oleh berbagai elemen pendidikan (Abidin, Mulyani, & Yunansah, 2017).

Literasi saat ini tak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, namun sebuah praktis sosial yang melibatkankegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksiide, dan mengkonstruksikan makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik menurut Gee dan Heath dalam Dewayani (2017:12). Menjadi liberat bermakna bahwa seorangsiswa dapat menggunakan potensinya untuk berpartisipasi secara optimal dalamkomunitas dan lingkungan sosialnya. Dalam berpartisipasi dan mengartikulasi pendapat ini, bahasa verbal (baik dalam bentuk oral maupun tulisan) yang menjadi penekanan

pada konsep literasi klasik, bukan lagi menjadi satu-satunyamedium komunikasi di abad digital ini. Kemampuan untuk membaca, memahami, dan berkomunikasi dengan bahasa visual menjadi penting.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Nida dalam (Tarigan 2013:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasadi sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Tarigan (2015:2) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Perlu kita sadari bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain, kenaikan kelas itu suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas

kosakatasang siswa. Baik atau tidaknya nilai rapor itu mencerminkan baik atau tidaknya keterampilan berbahasa mereka, baik atau tidaknya kuantitas dan kualitas kosakata mereka. Apabila masalah ini dipahami benar-benar maka dapatlah dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosakata yang bersistem disekolah-sekolah sedini mungkin. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.

Penguasaan kosakata terkait erat dengan kemampuan menulis. Apabila dalam mengemukakan gagasan, baik secara lisan maupun secara tulisan, siswa tidak mampu menggunakan kata-kata yang tepat,maka siswa tersebut tidak mengenal arti kata-kata tertentu. Kekeliruan atau kesalah pahaman ini, akan mengakibatkan siswa sulit memahami apa yang dibacanya, atau apa yang akan digunakan ketika ia berbicara serta menulis.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Penguasaan kosakata akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Rendahnya penguasaan kosakata dapat ditingkatkan dengan banyak membaca.

Menurut Tarigan (2015:17) tingkatan kosakata seorang siswa merupakan indeks yang baik bagi kemampuan mentalnya, dan fakta yang diterima secara umum. Oleh karena itu, ujian kosakata merupakan suatu cara untuk mengetahui IQ para siswa. Dari beberapa penelitian dijelaskan bahwa ujian kosakata mempunyai korelasi yang tinggi dengan ujian kemampuan membaca.

Menurut Farr dalam Dalman (2017:5)mengemukakan, "*reading is the heartaof education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.

Dalam hal ini, orang yang seringmembaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi schemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatar belakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Denganmembaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh individuyang hidupdi abadsekarangdanyang akan datang. Kemampuan membaca menjadi hal yang penting dalam suatu masyarakat sebab melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk mengembangkan peradaban masyarakat tersebut.Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan dating. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka Ia akan mendapatkan segala Informasi yang Ia inginkan. Namunsebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca sebagai suatu aktivitas dalam memperoleh pengetahuan dan informasi sangat penting untuk semua orang, terutama pelajar. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca; dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki (Somadayo, 2018:10). Namun, pada kenyataannya, pembelajaran membaca pemahaman kurang mendapat perhatian yang maksimal dari guru. Sebagian guru lebih memfokuskan materi teoretik yang mengarah keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai Ujian Nasional. Hal ini membuat kemampuan membaca siswa belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan membaca yang terdapat dalam kurikulum untuk jenjang sekolah dasar. Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami. Indikator dari kompetensi dasar membaca pemahaman ini adalah siswa mampu menyimpulkan isi cerita anakdalam beberapa kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor nonkebahasaan yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah minat baca, sedangkan faktor kebahasaan yang berhubungan erat dan seringkali menjadi kendala terhadap kemampuan membaca, salahsatunya adalah faktor penguasaan kosakata. Dalam hal ini, rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pengetahuan tentang kosakata tertentu akan memunculkan kesenjangan dalam menginterpretasikan makna bacaan.

Kenyataan serupa mengenai rendahnya literasi, penguasaan kosakata, dan keterampilan membaca pemahaman peneliti peneliti temui di kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung sebanyak 6 SD, yaitu SDN 3 Karangrayung, SDN 2 Dempel, SDN 1 Termas, SDN 2 Termas, SDN 1 Termas, SDN 2 Temurejo, dan SDN 1 Temurejo pada tanggal 26 – 29 November 2018. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan siswa kelas V dan guru kelas V SDN Gugus Ahmad Yani, menunjukkan bahwa siswa tidak suka menulis. Hal ini dikarenakan siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan. Yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan adalah karena siswa sangat jarang sekali membaca. Mereka setiap ada waktu istirahat memilih untuk pergi ke kantin dan bermain dengan teman-temannya daripada pergi ke perpustakaan. Kebiasaan siswa yang kurang baik ini menyebabkan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa rendah, sehingga ketika siswa mendapatkan tugas dalam memahasi isi suatu bacaan siswa kesulitan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar menjadi salah satu bagianketerampilan

berbahasa yang harusdiajarkan kepada siswa dan dikuasi oleh siswa.Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain.

Kemampuan untuk meringkas teks diketahui dapat melihat penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Dalam meringkas, diperlukan banyaknya ide/gagasan yang dituangkan dalam teks. Sehingga hal ini dapat mengasah penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi prapenelitian yaitu hasil belajar muatan Bahasa Indonesia SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung pada ulangan harian menceritakan kembali isi teks SDN Gugus Ahmad Yani yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu SDN 3 Karangrayung sebanyak 41,7% siswa, SDN 2 Dempel sebanyak 47,8% siswa, SDN 2 Termas sebanyak 41,2% siswa, SDN 1 Termas sebanyak 47,8% siswa, SDN 2 Temurejo sebanyak 28% siswa, dan SDN 1 Temurejo sebanyak 44,1% siswa.

Penulis sengaja mengangkat judul ini karena penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh literasi membaca dan penguasaan kosakata terhadap

keterampilan membaca pemahaman. Penulis menganggap bahwa dengan adanya budaya literasi di sekolah, kemampuan membaca pemahaman siswa akan meningkat karena penguasaan kosakata yang dimiliki siswa akan lebih banyak. Selain itu, penulis juga juga menganggap bahwa dengan banyaknya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, maka kemampuan siswa dalam meringkas sebuah bacaan akan lebih baik lagi, sehinggan hasil belajar siswa dalam meringkas teks akan meningkat.

Kebiasaan membaca akan memudahkan seseorang untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk menulis. Karena seseorang tidak akan mampu menulis, jika tidak pernah membaca dan tidak mendapatkan informasi. Adanya permasalahan tersebut menarik minat peneliti untuk mengetahuiketerkaitan antara budaya literasi dengan kemampuan mennulis.. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan melakukan revisi ulang yang lebih luas lagi mengenai pengaruh literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa SDN kelas V Gugus Ahmad Yani kecamatan Karangrayung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil prapenelitian, observasi, dan wawancara dengan guru kelas, permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas V Gugus Ahmad Yani sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam memahamisebuah bacaan.
2. Buku bacaan yang ada di kelas tidakmenarik siswa untuk membacanya.

3. Siswa tidak suka datang ke perpustakaan.
4. Siswa tidak suka menulis.
5. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide mereka.
6. 39,2% nilai siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani masih di bawah KKM dalam materi menceritakan kembali isi teks.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa permasalahan yang ada pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, peneliti hanya membatasi pada permasalahan mengenai literasi membaca siswa, penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa dan keterampilan membaca siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruhyang positif dan signifikan antara literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswakelas V SDNGugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung?
2. Apakah terdapat pengaruhyang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman padasiswakelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung?

3. Apakah terdapat pengaruhyang positif dansignifikan antara literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman padasiswakelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Ada tidaknya pengaruh yang positifdan signifikanantara literasi terhadap keterampilanmembaca pemahamansiswakelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
2. Ada tidaknya pengaruh yangpositif dan signifikanantara penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswakelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
3. Ada tidaknya pengaruh yangpositif dan signifikan antaraliterasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membacapemahaman siswakelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikanmanfaat teoritis dan praktis, dari kedua manfaat tersebut dapat dijabarkansebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya dalam ilmu pendidikan Bahasa Indonesia, selain itu juga memperkaya pengetahuan tentangpengaruh literasi dan penguasaan kosakataterhadap keterampilan membaca pemahaman.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

1. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang literasi dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa.
2. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang pengajaran kosakata sehingga dapat meningkatkanketerampilan membaca pemahaman siswa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Meningkatkanmotivasi membaca siswa.
3. Meningkatkanprestasi belajar siswa.
4. Meningkatkankosakata yang dimiliki siswa.
5. Keterampilanmembaca pemahaman siswa dapat meningkat.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian dapat menjadipertimbangan oleh gurudalam mengajar.
2. Memberikanstrategi pembelajaran.

3. Memberikankontribusi pada sekolah dalam rangkaperbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapatmeningkatkan hasil belajar siswa.
4. Hasil penelitian ini dapatmemperkaya dan melengkapihasil-hasil penelitian yang telah dilakukanguru-guru lain.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori-teori yang akan dikajimeliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian. Teori tentangpembelajaran berupa literasi, kosakata, dan keterampilanmembaca.

2.1.1 Literasi

2.1.1.1 Konsep Dasar Literasi

Dalam Kurniawan (2018:19) mengatakan bahwa literasi secara sempit dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Menurut pandangan ini seseorang dikatakan literat apabila mampu baca tulis alias bebas buta huruf. Samapai pada taraf ini tentu saja pemerintah telah berjuang keras melalui berbagai program. Bahkan sejak Republik Indonesia belum berdiri pun upaya pemberantasan buta huruf sudah berlangsung. Lietrasi umumnya dimaknai sebagai kemalaksaraan yang berakibat pada kemelekwacanaan. Pada level ini literasi hanya berkutat pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas, literasi (multiliterasi) dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas.

Aktifitas literasi untuk selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menurut Abidin (2018:1-3), meluasnya konsep literasi ini disebabkan oleh berbagai factor. Pertama,semakin

meluasnya pula penggunaan istilah literasi. Kedua, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Ketiga, perubahan analogi dan konsepsi literasi yang cakupannya semakin komprehensif sebagai konstruksi sosial. Pada akhirnya literasi yang mengalami perkembangan ini dikenal dengan istilah multiliterasi.

Konsep multiliterasi sebagaimana di atas, sejalam dengan konsep Eisner dalam Abidin (2018:4) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakankemampuan membaca, menulispuisi,membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuanberkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Dengan demikian, Eisner berpendapatbahwa literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dar berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita.

Keterampilan membaca dalam konteks lietrasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat, namun juga membangun makna yang tersirat (Kurniawan, (2018:20).

Keterampilan selanjutnya yang dikembangkan dalam literasi yakni menulis dan berbicara. Menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara luwes dan lancar. Menulis bukan hanya sebagai wahana ekspresi diri, namun juga membangun makna keilmuan. Gagasan, ide, dan hasil pemikiran juga perlu diungkapkan secara lisan lewat keterampilan berbicara (Kurniawan, (2018:20).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi mengalami perubahan yang sangat pesat dari tahun ke tahun serta istilah literasi mengandung makna yang cakupannya sangat luas.

2.1.1.2 Arah Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan perkembangan definisi literasi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada awalnya, pembelajaranliterasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi. Dimensi-dimensi linguistik yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa antara lain sistem bahasa (mencakup fonem, morfem, grafofonemik, morfofonemik, dan sintaks), konteks bahasa, dan variasi bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswamampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakupproses proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis).

Pada tahun 1998, tujuan pembelajaran literasi secara internasional diperluas dan diperinci.Berdasarkan dokumen pada tahun 1998 dari *The National Literacy Strategy* (Wray et al., 2004), pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca danmenulis.
2. Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca.
3. Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi.

4. Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi.
5. Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi.
6. Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri.
7. Merencanakan, menyusundraf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri.
8. Memiliki ketertarikan terhadap katadan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata.
9. Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat.
10. Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.

Berdasarkan tujuan di atas, secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan tiga kompetensi utama, yakni kompetensi pada tingkat kata, kompetensi pada tingkat kalimat, dan padatingkat teks. Kompetensi pada tingkat kata mencakup ejaan dan kosakata, pada tingkat kalimat mencakup tanda baca dan tata bahasa, serta pada tingkat teks mencakup pemahaman teks dan komposisiteks.

Memasuki tahun 2000-an, pembelajaran literasi mengalami perluasan tujuan. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran literasi bertujuan memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan memotivasi untuk belajar. Sebagai seorang pemelajar literasi, siswa terus diajakuntuk mengeksplorasi berbagaiteks dan cara-

cara baru untuk memahami teks-teks tersebut. Sepanjang pembelajaran, siswa dituntut untuk selalu mengembangkan dan menyempurnakan kemampuannya dalam menciptakan dan berbagi semua jenis teks, melalui pemanfaatan berbagai teknologi dan konteks secara baik. Siswa juga diharapkan mampu menemukancara-cara baru untuk mengaksesberbagai sumber daya multikultural dari dunia multimedia.

Berdasarkantujuan pembelajaran literasi menjelang tahun 2000-an di atas, pemelajar literasi memiliki empat peran penting, yakni sebagai pembuat makna, pengguna kode, pengguna teks, dan penganalisis teks. Sebagai pembuat makna, pemelajar literasi menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya untuk membangun dan mengomunikasikan makna pada saat membaca, menulis, menyimak, danberbicara. Sebagai pengguna kode, pemelajar literasi mengenal dan menggunakan fitur-struktur tulisan, visual, dan teks lisan, termasuk alphabet, suara dalam kata-kata, ejaan, konvensi,struktur kalimat, organisasi teks, grafis, dan visual lainnya untuk memecahkan kode teks. Sebagai pengguna teks, pemelajar literasi memahami bahwa tujuan dan audien merupakan faktor utama yang akan menentukan bagaimana menghasilkan teks, nada, tingkat formalitas, dan urutan komponen, serta dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membaca, menulis, dan berbicara. Sebagai penganalisis teks, pemelajar literasimemehami bahwa teks tidak bersifat netral, teks merepresentasikan sudut pandang dan perspektif tertentu, pandangan dan perspektif lain mungkin dihilangkan, serta desain dan pesan teks dapat dikritik dan memiliki alternatif lain yang dapat dipertimbangkan.

Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasimemiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya. Bertemali denganaujuan utama ini, pembelajaran literasipada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Membentu siswa menjadi pembaca, penulis, dankomunikator yang strategis.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
4. Mengemabangkan kemandirian siswa sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter (The Ontario Ministry of Education, 2006).

Bertemali dengan tujuan ini, secara spesifik tujuan keempat pembelajaran literasi adalah membentuk kapabilitas siswa dalam hal berikut:

1. Menggunakan strategis yang tepat selama membaca dan menulis sehingga mampu membaca dan menulis secara mandiri.
2. Memilih teks dan menggunakan berbagai bentuk teks untuk tujuan yang berbeda.
3. Berbicara secara akuntabel dan komunikatif.
4. Termotivasi untuk senantiasa berliterasi.
5. Mentransfer apa yang dipelajarinya pada situasi baru.

6. Bertahan ketika menghadapi tugas yang sulit.
7. Mengejar kegiatan yang berarti setelahmenyelesaikan tugas yang diberikan.
8. Menetapkan tujuan pribadi dan menilai kemajuan, serta ketercapaian tujuan tersebut.
9. Memanfaatkan potensiyang dimiliki dan senantiasamengembangkan kemampuan baru.
10. Berfikir secara mandiri (The Ontari Ministry of Education, 2006)

2.1.1.3 Cara Agar Anak Biasa Membaca

Menurut Kurniawan dkk (2018:71) dalam meningkatkan budaya baca anak dimulai dari orang tua. Dengan anak melihat orang tuanya membaca, maka anak-anak pun akan meniru. Akan coba-coba membaca. Sampai, saat anak mendapatkan kenikmatan dalam membaca, anak pun akan hobi membaca. Jika kebiasaan membaca orang tua sudah ditiru oleh anak, maka tugas orang tua selanjutnya adalah menyediakan ruang baca di rumah. Untuk mewujudkannya, orang tua melakukan hal sebagai berikut:

1. Siapkan tempat yang akan dijadikan perpustakaan keluarga. Carilah tempat yang strategis, yaitu tempat yang sering digunakan untuk aktifitas, misalnya ruang tamu, halaman depan, ruang keluarga, dan sebagainya.
2. Siapkan saran dan prasarana tempat buku atau rak yang menarik, buku-buku yang menjadi kebutuhan dan minat orang tua dan anak. Kemudian desai perpustakaan keluarga dengan menarik dan tidak membosankan

sehingga anak-anak akan suka berkunjung dan membaca di situ berlama-lama.

3. Sekalipun ini perpustakaan keluarga, tetapi sistem harus dibuat. Misalnya siapa yang datang membaca buku harus mencatat dalam buku bacaan. Yang dicatat nama dan buku yang dibaca. Kemudian, sistem *reward* juga bisa digunakan agar anak-anak termotivasi untuk membaca.
4. Buatlah kegiatan-kegiatan kreatif di perpustakaan, misalnya belajar kelompok, bimbingan belajar, mewarnai, dan bermain. Dengan perpustakaan keluarga sebagai pusat kegiatan, maka anak-anak akan terbiasa dengan melihat buku dan kemudian berdampak pada rasa penasaran yang tinggi.

Dengan keempat hal inilah maka perpustakaan keluarga akan bisa diwujudkan. Perpustakaan yang tidak saja dijadikan tempat menyimpan buku, tetapi perpustakaan yang hidup dan berkembang karena setiap harinya anggota keluarga memanfaatkannya untuk kegiatan membaca yang menyenangkan. Dari sinilah, budaya literasi dan kebiasaan membaca anak akan meningkat dan menjadi kebudayaan baca keluarga yang pintar.

2.1.1.4 Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas

Setiap orang akan setuju bahwa tugas seorang pendidik di dalam kelas adalah salah satu tugas terberat di abad milenial ini. Tuntutan begitu pula kompleksitas materi pembelajaran yang harus beradaptasi dengan fenomena kehidupan modern. Apabila tantangan ini disikapi sebagai sebuah beban, niscaya

ia akan tampak begitu berat. Namun, seorang pendidik di abad 21 adalah ia yang selalu optimis dan memperlakukan perubahan sebagai tantangan yang menggairahkan. Pendidik di abad modern adalah mereka yang tak ragu untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme. Di abad ini, siswa berharap banyak kepada guru-guru yang tidak mengajar dan mendidik, namun juga menginspirasi (Sofie Dewayani, 99-105).

1. Modelkan dan Dampingi

Meniru adalah salah satu metode belajar yang lazim. Pemodelan dapat dilakukan guru untuk mencontohkan cara memahami bacaan dan cara mengeksplorasigagasan untuk menulis. Dengan memperagakan cara membaca dan berpikir untuk memahami bacaan, guru dapat melakukan hal-hal berikut ini:

a. Memodelkan strategi membaca untuk meningkatkan pemhaman.
b. Menunjukkan kepada siswa bahwa memahami bacaan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap orang.
c. Memberikan motivasi untuk membaca untuk memperoleh pengetahuan.

Pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi dapat dilakukan dalam bentuksebagai berikut:

a. Meminta siswa untuk mempresentasikankarya dan mendiskusikannya dengan teman dalam kelompoknya.
b. Melakukan kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, dan membaca bersama siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.
c. Memberikan masukan terhadap draf karya siswa secara detail

d. Membantu siswa untuk mengeksplorasigagasan denganmengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan.

2. Metode Berpikir Lantang

Menjadi model dalam membimbing penulisan untuk dapat dilakukan dengan menunjukkan proses berpikir kepada anak. Misalnya, pembimbing melakukan metode berpikir lantang tentang proses menulis. Anak perlu mengetahui bahwa siapa pun dapat mengalami hambatan dalam menulis dan proses menulis itu memang tidak mudah. Dengan membericontoh proses berpikir lantang, pembimbing memotivasi anak bahwa setiap hambatan dapat diatasi.

Tantangan dari metode membimbing dengan memberikan contoh kepada anak (memodelkan) adalah bahwa anak mungkin akan mengimitasi model tersebut. Mengimitasi adalah hal yang lumrah dalam proses berkarya. Dengan memberikan contoh cara menggunakan teks model dalam buku anak, kita menunjukkan perbedaan antara merujuk kepada sebuah teks karena terinspirasi dengannya dan menjiplaknya secara mentah-mentah. Apabila anak menemui kesulitanuntuk mengembangkan ide tau kalimat di luar contoh yangdiberikan, dia membutuhkanbimbingan individual.

3. Merancang Kegiatan Literasi

Mengajar tak hanya melaksanakan KD. Guru yang pembelajar akan mengupayakan proses pembelajaran untuk relevan dengan latar belakang sosiokultur dan pengalaman siswa, menumbuhkan minat pada diri siswa untuk belajar dan ingin tahu lebih banyak lagi, serta menumbuhkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif asiswa.

Ketika merancang pembelajaranliterasi, tempatkan diri sendirisebagai posisi siswa. Bayangkan dan tanyakan pada diri sendiripertanyaan-pertanyaan ini, “Akankah siswa tertarik dengan topik pelajaran yang akan saya sampaikan?”, “Akankah minat siswa terhadap topik pelajaran tersebut tumbuh selama proses pembelajaran?” dll.

2.1.1.5 Literasi Membaca Dan Pembelajarannya

Rendahnya literasi membaca menuntut semua elemen pendidikan turut serta berupaya meningkatkan motivasi dan mendorong siswa agar lebih giat lagi untuk membaca. Langkah awal yang dilakukan oleh sekolah untuk melatih siswa gemar membaca, yaitu pembiasaan membaca buku non pelajaran. Guru sebaiknya menyediakan dan memilihkan bahan bacaan dari berbagai sumber dengan memilih bahan bacaan yang variatif, tidak hanya dari buku teks atau buku paket materi pelajaran saja, sehingga pengetahuan dan wawasan yang diperoleh siswa menjadi luas menurut Rahim dalam Abidin (2018:165). Gerakan literasi sekolah ini haruslah mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah, yaitu dengan melengkapi fasilitas seperti ruang baca atau perpustakaan yang memadai dan sekolah mampu menyediakan buku-buku dari berbagai sumber. Pengertian gerakan literasi sekolah yaitu gerakan sosial secara kolaboratif yang didukung oleh berbagai elemen pendidikan.

Literasi membaca merupakan proses memaknai hal-hal yang disampaikanoleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan

pembaca. Kemampuan literasi membaca setiap siswa seharusnya dapat terukur melalui penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang baku.

Pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frasa dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain, membaca harus dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga orangtersebut mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Partisispasi ini didasarkan atas teks berhasil dipahami secara utuh. Oleh karena itu, teks standar PISA senantiasa melibatkan aspek sosial sebagai salah satu bagian pengukuran kemampuan membaca.

Atas dasar makna literasi membaca ini, penilaian membaca yang dilakukan PISA (OECD, 2013b) senantiasa dikemas dalam sebuah tes standar dengan memperhatikantiga hal berikut:

1. Jenis teks yang digunakan. Dalam hal ini, jenis teks yang digunakan sangat beragam baik dari segi media, format, jenis, mapunlingkungannya.
2. Aspekpemahaman. Dalam hal ini, aspekpemahaman yang diuji pun beragam dari tataran sederhana hingga kompleks, yakni (a) mengakses dan mengambilinformasi dari teks, (b) mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, (c) merefleksi dan mengevaluasi teks, serta menghubungkannya dengan pengalaman pembaca.
3. Aspek situasi sosial. Dalam hal ini, aspek situasi sosial menuntut pembaca memahami tujuanpenulis menulis teks. Beberapa aspek situasi yang

digunakan dalam tes standar PISA adalah personal, masyarakat umum, pendidikan, dan dunia kerja.

Guna membangun pemahaman mendalam, kegiatan membaca hendaknya diawali dengan kegiatanbertanya tingkat tinggi, yang biasanya ditandai dengan kata tanya “mengapa” dan “bagiamana”. Guna menjawab pertanyaan tersebut, pembaca harus mampu menganalisis teks, membuat inferensi, dan mengevaluasi teks. Pembuktian jawaban juga harus secara langsung disertai bukti-bukti kutipan dari teks tersebut, sehingga kegiatan membaca cermat sering dikatakansebagai kegiatan membaca yang terikat pada teks.

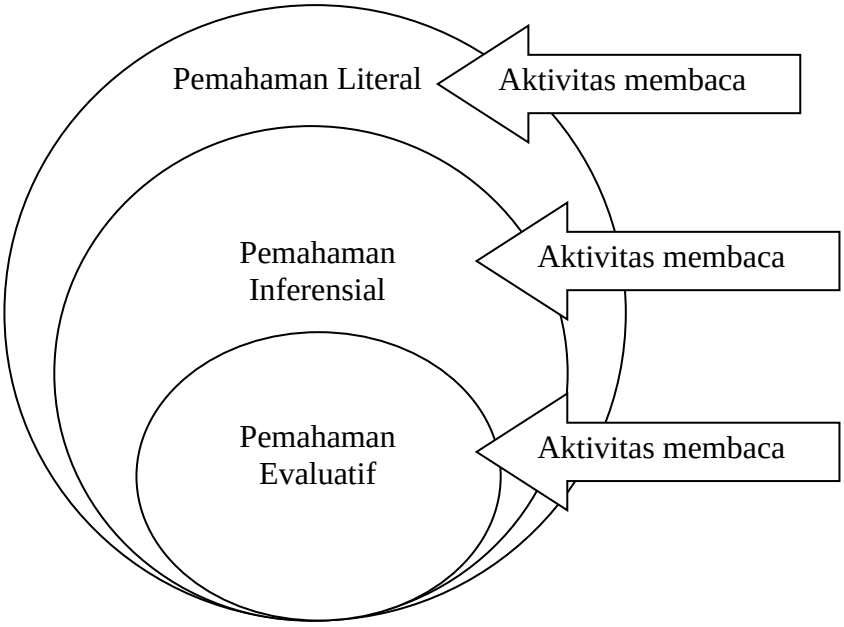

Gambar 2.1 Tingaktan Membaca Cermat

Sumber: Frey dan Fisher Tantillo (2014) dalam Abidin (2018:169)

Pembelajaran literasi dicirikan dengan tiga R, yakni *responding*, *revising*, dan *reflecting* (Kern dalam Rahmawati dan Mahdiansyah, 2014). *Responding* di sini melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka

baca. *Revision* yang dimaksud di sini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Reflecting berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan.

Pembelajaran literasi membaca menuntut pembelajaran yang hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Upaya ini dimaksudkan agar keterampilan membaca yang dikembangkan sesuai dengan isi materi pelajaran lain, yang memang dikemas secara lebih terpola dan sistematis. Guna mencapai kondisi ini, ada beberapa subketerampilan membaca yang harus diperhatikan agar keterampilanmembaca berfungsi bagi penguasaan materi berbagai mata pelajaran. Beberapa subketerampilan membaca tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat. Subketerampilan membaca ini menyatakansiswa agar mengggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan isi materi yang akan dibaca. Penggunaan berbagai strategi ini akan mendorong siswa memiliki kemampuan metakognisi sehingga nantinya siswa mampu menemukan strategi membaca yang paling tepat, sesuai dengan isi materi pelajaran yang dibacanya.
2. Keterampilan memahami organisasi teks. Subketerampilan membaca ini menuntut siswa agar keterampilan memahami struktur berbagai jenis tulisan yang dibacanya. Subketerampilan membaca ini dapat dikembangkan melalui pelibatan siswa aecara langsung dalam membandingkan pola-

polaorganisasi berbagai jenis wacana. Dengan demikian, siswa mengetahui bagaimana mengemas teks sains, mengorganisasikan teks ilmu sosial dan menyajikan teks matematika.

3. Keterampilan mengkritis teks. Subketerampilan membaca ini menuntut siswa agar terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran sebuah teks, akurasi sumber bacaan, dan kelengkapan teks. Dalam mata pelajaran sains, subketerampilan dapat terbentuk jika siswa secara langsung melakukan penelitian atau eksperimen. Berdasarkan eksperimen tersebut, siswa dapat mengetahui kebenaran, keakuratan, dan kelengkapantersebut.
4. Keterampilan membangun makna kata. Subketerampilan membaca ini menuntut siswa atas makna kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajarantertentu. Berdasarkan konsep ini, siswa harus dibiasakan menggali makna kata dan istilah sebelum mereka melakukan kegiatan membaca.

2.1.1.6 Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca

Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran literasi membaca yakni agar siswa beroleh pemahaman yang mendalam, pembelajaran literasi membaca ditekankan pada aktivitas siswa agar siswa mampu (1) menganalisisisi teks ditekankan baik yang eksplisit maupun yang implisit; (2) menggambarkan inferensianalitis atas teks; (3) mengkritisi isi teks melalui penggunaan logika berpikir yang benar, serta ditunjang oleh fakta-fakta yang lengkap dan tepat baik dari dalam teks maupun dari luar teks; dan (4) memproduksi secara kreatif

pemahamannya melalui berbagai media representasional yang bersifat multimodal, multigenre, multimedia, danmultibudaya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran ini tidak hanya menggunakan media yang bersifat digital berbasis TIK. Sehubungan denganhal tersebut, diperlukan prosedur pembelajaran literasi yang sistematis dan efektif agat tujuan tersebut dapat tercapai (Abidin, 2018:183).

Guna mencapai tujuan pembelajaran literasi membaca dalam membina kebiasaan dan kemampuan membaca, proses pembelajaran literasi membaca secara garis besarharus terdiri atas tiga tahapan aktivitas, yakni aktivitasprabaca, aktivitas membaca, san aktivitas pascabaca. Dalam pandangan Vacca (2015), ketiga tahapan ini diperlukan agar dapat mengembangkan (1) kesadaran dan kecintaan siswaterhadap arti penting membaca dalam pembelajaranmembaca; (2) strategi pembelajaran membaca berbasis teori pijakan dan diferensiasi; serta (3) tercapainya tujuan pembelajaran yang baik berkenaan dengan keterampilan kognitif, keterampilankreatif, maupun keterampilan metakognitif. Ketiga tahapan aktifitas pembelajaran literasi membaca tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Prabaca

Guru yang efektif harus mampu mengarahkan siswa pada topik pembelajaranyang akan dipelajari siswa. Bertemali dengan asumsi dasar ini, aktivitas prabaca adalah kegiatanpembelajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam aktivitas prabaca, guru mengarahkan perhatianpada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Lebih lanjut, skemata juga

berkenaan dengan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat, tindakan, atau peristiwa.

Beberapa ahli mengemukakan aktivitas prabaca dalam pandangan pendekatan respons pembaca salah satunya adalah Sisson dan Sisson (2014). Mereka menegaskan bahwa dalam aktivitas membaca cermat, aktivitas prabaca yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi teks, menetapkan tujuan membaca, dan memilih model teks yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Berger *et al*. (2014) menambahkan aktivitas prabaca yang dapat dilakukan guru yakni mengevaluasi konteks, menganalisis teks, dan mengembangkan pertanyaan yang sifatnyaterikat pada teks. Secara lebih komprehensif, Lapp *et al.* (2015) menyatakan beberapa aktitas prabaca yang harus dilakukan guru sebagai berikut:

a. Memilih teks yang dibutuhkan yakni teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
b. Mengidentifikasi wilayah teks yang berpotensi bermasalah bagi siswa dan mengidentifikasi titik fokus pembelajaran.
c. Menyusun pertanyaan yang terikat dengan teks.
d. Menyiapkan teks untuk kegiatan membaca cermat.
e. Menyusun model metode pengutipan dan model membaca cermat jika diperlukan.

Atas dasar pandangan respon pembaca maupun pandangansosial kontruktivis di atas, pembelajaran literasi membaca berpijak pada konsep pembelajaran membaca cermat yang dipadukan dengan membaca pemahaman

(konsep akhir membacacermat). Oleh sebab itu, beberapa aktivitas prabaca yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kebiasaan membaca antara lain (a) menggali skemata, (b) curah pendapat, (c) eksplorasi visual, (d) membuat prediksi, (e) membuat pertanyaan pemandu, (f) membuat peta semantik, (g) dramatisasi teks, (h) menulis sebelum membaca, (i) mengungkapkan keingintahunan, (j) menebak isi cerita, dan lain-lain. Aktivitas prabaca ini dapat dipilih guru secara acak dan sangat bergantung pada bahan ajar membaca yang tersedia, serta bergantung pada aktivitas membaca dan pascabaca yang dipilih.

2. Aktivitas Membaca

Dalam pandanganpendekatan respon pembaca, aktivitas membaca yang dilakukan berfokus pada upaya mendapatkan pemahaman secara literal, inferensial, maupun kritis. Oleh sebabitu, ragam aktivitas membaca lebih banyak berkenaan dengan upaya menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi teks, baik pada tataranstruktur dan organisasi teks, pilihan kata dan bahasa teks, makna teks, tujuan penulis, maupun bukti-bukti yang memperkuat argumentasi pengarang yang disajikan dalam teks.

Bertemali dengan fokus tersebut, Sisson dan Sisson (2014) dalam Abidin (2018:186) menggagas beberapa aktivitas membaca, yakni (a) menentukan cara siswa mengakses teks (menentukan jenis aktivitas membaca yang dilakukan apakah membaca pemodelan, membaca bersama/interaktif, membaca terbimbing, ataukah membaca mandiri; (b) menjawab pertanyaan; (c) mendiskusikan isi bacaan; dan (d) membangun inferensi isi bacaan. Senada dengan Sisson dan Sisson (2014), Berger *et al.* (2014) menyatakan aktivitas yang dilakukan pada

tahap ini, yakni (a) meluncurkan teks (siswa membaca teks), (b) memaknaiteks secara independen, (c) menghilangkan miskonsepsi atas isi teks, (d) mencari bukti dari teks, dan (e) membuatringkasan isi teks.

Secara lebih terperinci, Lapp *et al.* (2015) mengemukakan beberapa aktivitas membaca yang harus dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran membaca cermat sebagi berikut:

a. Aktivitas membaca yang harus dilakukan guru selama pembelajaran membaca cermat diuraikan sebagai berikut:
    1) Bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang terikat pada teks.
    2) Mendorong terciptanyapercakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
    3) Mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara, serta menuliskan repons untuk mengidentifikasi pertanyaan lanjutan yang diperlukan, dan yang akan ditanyakan kembali pada siswa.
    4) Menugaskan siswa untukmembaca kembali secara berulang teks agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks.
    5) Selama siswa membaca ulang, guru mengumpulkan data hasil observasi untuk menyusun kembali pertanyaan lanjutan, atau menetapkan bagian pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan analisis teks secara mendalam.
    6) Mengkaji ulang informasi melalui pertanyaan yang mampu menggambarkan perhatian siswa terhadap makna dan kinerja.

7) Menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat digunakan oleh siswa dalam rangka membagi pemahamn siswa lain (biasanya melalui kegiatan diskusi, kolaboratif, dan kooperatif), serta menciptakan informasi baru.

b. Aktivitas membaca yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran membaca cermat diuaraikan sebagai berikut:

1) Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan tertentu.
2) Terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan percakapan kolaboratif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3) Membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas isi teks.
4) Berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagi pemahaman isi teks.
5) Membaca ulang dan melanjutkan aktivitas kolaborasi hingga diperoleh pemahaman yang mendalam atas fitur teks dan pesan pengarangyang terkandung dalam teks.

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas literasi membaca yang dapat digunakanuntuk meningkatkan kemampuan dan kebiasaan membaca antara lain (a) menemukan inti gagasan/kata kunci; (b) mengevaluasi ide penjelas dan fitur teks lainnya; (c) mengutip bacaan dan menganalisis tujuan penulis teks; (d) menganalisis struktur bahasa, gaya, dan makna teks; (e) mencatat ataupun mengisi format isi bacaan; (f) merespons dan mengkritisi isi bacaan; (g) membuat peta konsep bacaan untuk menjaring data penting; (h) sharing ide dan diskusi; (i) menguji prediksi, membuat inferensi, dan menyusun simpulan isi bacaan; (j)

menjaringkata sulit, menganalisis kalimat, menganalisis organisasi, dan menganalisis kinerja teks; serta (k) menguji fakta, opini, dan bukti lain.

3. Aktivitas Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran literasi membaca yang bertujuan menguji kemampuan membaca, sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Tomkins dan Hoskinson (1991:270) menjelaskan bahwa pada dasarnya tahap ini adalah tahapan yang dilakukan untuk mengeksplorasi respons yang dibuat selama membaca, dan memperluas respons tersebut dalam berbagai bentuk. Selanjutnya, Tompkins danHoskisson(1991:271) menjelaskan beberapa bentuk respons yang dapat dikembangkan dalam tahap pascabaca sebagai berikut:

a. Menulis kembali cerita.
b. Membandingkan bacaanyang telah dibaca denganbacaan lain.
c. Mendramatisasikan cerita.
d. Menggambarkan cerita yang telah dibaca.
e. Membuat boneka tangan untuk menceritakan kembali bacaan.
f. Melakukan penelitian pengayaan topik yang dibaca.
g. Melakukan wawancara dengan narasumber.
h. Membuat diorama cerita yang telah dibaca.
i. Wilson dan Chavez (2014) mengemukakan tiga alternatif lain, yakni menyimpulkan, mengevaluasi teks, dan mengkonfirmasi kembali pemahaman bacaan. Dalam pandangan membaca cermat, Sisson dan Sisson (2014) menggagas beberapa aktivitas pascabaca antara lain (a) menguji

pemahaman literal, (b) menguji pemahaman inferensial, dan (c) menguji pemahaman kritis. Senada dengan kedua ahli sebelumnya, Berger et al. (2014) dan Lapp et al. (2015) menyatakan aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain (a) memproduksi pemahaman dalam berbagai media representasi dan (b) memantapkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Sejalan dengan uraian di atas, beberapa aktivitas pada tahap pascabaca yang dikembangkan antara lain (a) menulis rangkuman/ringkasan/intisari bacaan; (b) membuat komik/cerita bergambar sederhana/ mini book/ buku zig-zag yang berhubungan dengan isi bacaan; (c) menceritakan kembali, menghubungkan, merespon, dan mengkritisi isi teks; (d) menjawab pertanyaan dan/atau menuliskan ide-ide yang terdapat dalam bacaan menjadi wacana revisi siswa; (e) membuat peta cerita/ peta perjalanan tokoh dan membuat sinopsis ataupun resensi; (f) membuat alat ataupun berbagai media representasionalpemahaman secara kreatif; (g) memerankan isi teks; (h) memperluas, melengkapi, ataupun mengtransformasi isi bacaan, (i) menulis atau berbicara tentang pemahaman isi teks baik secara literal, inferensial, maupun kritis, dan (f) melakukan berbagai aktivitas tindak lanjut yang berfungsi memperdalam pemahaman isi bacaan.

Berdasarkan berbagai tahapan pembelajaran literasi membaca di atas, jelaslah pembelajaranliterasi membaca yang dilakukan di sekolah harus mencerminkan tiga tahapan, yakni prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Tahapan-tahapan ini wajib sifatnya karena dapat menggambarkan dengan jelas

aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahwa pembelajaran adalah rangakian aktivitas siswa belajar (Abidin, 2018 : 171-194).

2.1.2 Kosakata

2.1.2.1 Pengertian Kosakata

Menurut Nurjannah (2014:291) kosakata (bahasa Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelejensia atau tingkat pendidikannya. Karenanya banyak ujian standar, seperti SAT, yang memberikan pertanyaan yang menguji kosakata.

Menurut Kinayati Djojosuroto (2014:133) kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Kosakata merupakan keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu

bahasa, baik kosakata aktif yang digunakan oleh pembaca dan penulis maupun kosakata pasif yang digunakan oleh pembaca dan pendengar, atau kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama.

MacTurck dan Morgan menyatakan "*mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity*". Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas, sehingga penguasaan seseorang dapat diukur dari bagaimana ia mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya/bukan amatir.

Kosakata adalah pusat dari proses belajar mengajar bahasa kedua. Kosakata memberikan akses bagi pembelajar terhadap semua bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Didalam kelas seorang pembelajar tidak mungkin memahami sebuah teks *reading* tanpa penguasaan kosakata yang memadai Secara luas didefinisikan, kosakata adalah pengetahuan tentang kata, termasuk pengetahuan tentang penjelasan maknanya. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut, sebuah kata digambarkan sebagai sebuah bunyi atau kombinasi beberapa bunyi, bunyi tersebut juga bisa disimbolkan dalam tulisan atau cetakan dan memiliki makna tertentu dalam sebuah bahasa (Diand Mardiana dkk, 2018:8).

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, jelaslah bahwa pengertian kosakata cukup luas tidak terbatas pada perbendaharaan kata. Pengertian kosakata,

yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

2.1.2.2 Perkembangan Kosakata dan Perkembangan Konseptual

Para guru bahasa harus melihat perkembangan kosakata sebagai perkembangan konseptual, perkembangan pengertian atau konseptual. Walaupun setiap kata merupakan suatu konsep, namun istilah konsep itu sendiri jauh lebih luas dan lebih dalam daripada kata. Apabila kita mempelajari kata horas dalam bahasa Toba, maka pada prinsipnya kita belum mempunyai konsep baru, tetapi nama lain bagi suatu konsep yang umum. Akan tetapi, selama terjemahan tidak akan sama betul atau persis benar, mungkin saja terdapat perbedaan-perbedaan konseptual. Sebagai contoh, kata *geulis* Sunda akan mempunyai konotasi yang berbeda dengan kata cantik dalam bahasa Indonesia, apalagi dengan kata cantik dalam bahasa Malaysia. Memang konsep-konsep dikembangkan baik dengan *generalisasi*, ataupun dengan *diferensiasi*. Kita menggeneralisasikan mangga, papaya, pisang, jambu ke dalam buah-buahan; dan mendiferensiasikan sayur-sayuran menjadi bayam, kubis, kol, selada, dll.

Perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih daripada penambahan kata-kata baru ke dalam perbendaharaan pengalaman kita. Perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam urutan-urutan atau susunan-susunan tambahan.

Pendek kata: merubah kosakata berarti merubah kehidupan "*change your vocabulary is to change your life*".

Salah satu tugas pokok pengembangan kosakata yang diemban oleh para guru ialah menolong para siswa untuk melihat persamaan dan perbedaan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Sebagai contoh, mereka dengan mudah dapat melihat dan mempelajari bahwa penatar dan petatar berhubungan erat, keduanya nomina; tetapi berbeda dalam makna, karena dalam pemakaiannya, penatar berarti "orang yang menatar, sedangkan petatar berarti "orang yang ditatar".

Ada hubungan erat antara petinju dan meninju, namun jenis katanya berbeda; petinju adalah nominal, sedangkan meninju adalah verba. Memang salah satu dari manfaat utama pengembangan kosakata adalah mempelajari kaidah-kaidah bagi perubahan kata-kata dari suatu jenis ke jenis kata yang lain.

Selanjutnya bila kita menyadari bahwa setiap bahasa memiliki kehalusan, kepelikan, keunikan, serta nuasa-nuansa sendiri, maka wajarlah bahwa telaah kosakata tidak boleh hanya memikirkan kata baru atau kata yang terkenal saja, tetapi yang terpenting kata yang tepat. Apabila para siswa dapat mempergunakan kata-kata yang tepat, berarti mereka telah mempunyai pilihan kata yang serasi, dan ini berarti bahwa *one goal in vocabulary development* telah tercapai. Jadi di sini jelas terlihat bahwa antara kata-kata dan pikiran kritis terdapat hubungan yang erat.

Permasalahan pokok bagi para guru dan siswa ialah apakah mereka benar-benar menguasai kehidupan mereka atau tidak. Bagaimana caranya kita dapat belajar memikirkan diri kita sendiri? Salah satunya ialah dengan mempunyai dasar atau tempat berpijak yang kokoh dalam kosakata dan dalam telaah hakikat persuasi, kedual hal itu dapat menolong kita berpikir lebih jelas dan kritis.

2.1.2.3 Penguasaan Kosakata

Penguasaan terhadap kosakata adalah mutlak diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata dan dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Misalnya, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan paling tidak ia telah memiliki tingkat penguasaan kebahasaan yang cukup memadai jika tidak komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan lancer dan sempurna.

Penggunaan kosakata secara tulis, seperti membuat karangan sebaiknya penulis harus benar-benar meperhatikan kosakata yang tepat untuk digunakan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam tulisannya akan mudah dipahami oleh pembacanya. Biasanya penggunaan kosakata ini disebut semantik dan secara singkat, Tarigan (1986:166) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna.semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengn yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Menurut Santosa (2017:175), tanpa pengetahuan dan penguasaan kosakata yang luas, siswa tidak akan mendapatkan makna bacaan yang luas pula. Dalam hal ini, kurangnya pengetahuan tentang kosakata tertentu akan memunculkan kesenjangan dalam menginterpretasikan makna bacaan. Padahal, penguasaan makna bacaan merupakan inti dari pembelajaran membaca dan siswa hanya dapat memahami arti atau makna suatu bacaan melalui penguasaan kosakata.

Grabe (dalam Achmad, 2013:79) dalam penelitainnya menyebutkan bahwa pentingnya menekankan penguasaan kosakata adalah untuk: (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui, dan (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru. "*Vocabulary mastery stressing on the importance of (a) making students aware of use the new words they encounter and (b) motivating the students to learn and use the new words*".

Memperkaya kebahasaan juga dapat dilakukan dengan cara banyak membaca atau mempelajari ragam-ragam bahasa, mempelajari makna kata dari konteks, bagian-bagian kata, menggunakan kamus, makna-makna varian, idiom, sinonim dan antonim, konotasi dan denotasi, dan derivasi (asal-usul kata) (Samirun, 2013:292).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata perlu dimiliki oleh siwa. Hal ini disebabkan karena untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu bacaan, maka siswa tersebut harus mengetahui arti dari kata-kata yang dibaca. Sebaliknya, untuk memudahkan siswa dalam menulis sebuah karangan, maka dibutuhkan gagasa-gagasan/ide

untuk menuangkan apa saja yang ada dipikirannya menjadi sebuah tulisan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

2.1.2.4 Sinonim dalam Pengembangan Kosakata

Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno *onomo* yang berarti ‘nama’ dan *syn* berarti ‘dengan’. Sinonim dapat berarti memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat menurut Yudi Cahyono dalam Rosdiana (2017:4.9). Sinonim juga lazim disebut dengan istilah padanan kata. Menurut Verhaar dalam Rosdiana (2017:4.9)sinonim merupakan ungkapan (dapat berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Pengertian kesamaan makna tersebut tidak harus sama secara utuh. Sebuah kata yang diguankan dalam kalimat tertentu belum tentu cocok digunakan dalam kalimat lain. Misalnya, kata mati dan tewas.

1) Ayam piaraannya mati semua.
2) Keluarganya tewas dalam musibah tanah longsor.

Menelaah sinonim merupakan suatu pendekatan yang sangat baik dan menghemat waktu bagi telaah kosakata. Mempertimbangkan sinonim-sinonim membantu para siswa melihat hubungan antara kata-kata yang bersamaan makna. Selain itu juga, menolong para siswa menggeneralisasikan dan mengklasifikasikan kata-kata serta konsep-konsep.

Pada dasarnya, sinonim adalah penggantian kata-kata. Sinonim memberi kita kesempatan untuk mengekspresikan gagasan yang sama dalam berbagai cara,

walaupun konteks, latar, suasana hati dan nada si pembicara sebagai suatu keseluruhan dapat saja mengendalikan pemilihan sinonim yang akan dipergunakan. Walaupun telaah daftar sinonim dapat menolong para siswa untuk mengklasifikasikan konsep-konsep umum, tetapi nilainya yang lebih tinggi dalam pengembangan kemampuan para siswa membuat pembedaan-pembedaan yang tajam antara sinonim yang satu dengan yang lainnya (Tarigan, 2015:69).

Kita ketahui bahwa membuat pembedaan-pembedaan secara tajam tidak mudah. Para siswa dapat belajar dengan baik membedakan perbedaan makna kata-kata dengan tepat dengan cara (1) memberikan kata-kata yang termasuk ke dalam kelas atau kelompok tertentu, seperti sedikit (sekelumit, secuil, sejemput, setetes, sejentik), dan (2) memakainya sesuai dengan tuntutan situasi.

1. Denotasi dan Konotasi

Telaah sinonim memberi kesempatan yang baik bagi para guru untuk mengajarkan konsep-konsep yang ada kaitannya dengan aspek-aspek denotatif dan konotatif dalam pengembangan kosakata. Kamus-kamus pada umumnya, mendaftarkan denotasi sesuatu kata. Batasan-batasan dengan sinonim seperti itu dapat diperluas dengan sarana ilustratif seperti gambar-gambar.

Makna denotatif kata seringkali direntangkan dengan makna konotatif, yaitu makna tambahan yang tersirat dalam kata tersebut. Sebagai contoh kata besar yang berarti “gede, gemuk”, dapat pula kita perluas secara konotatif sehingga bermakna “banyak”, seperti dalam kata “besar mulut” yang berarti “banyak omong”.

Sebagai lawan dari denotasi, konotasi sesuatu kata merupakan lingkaran gagasan-gagasan dan perasaan yang melingkungi kata serta emosi-emosi yang ditimbulkannya. Dengan perkataan lain, konotasi adalah pikiran dan perasaan yang terkandung dalam suatu kata. Kita dapat melihat dan merasakan perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam sinonim-sinonim bagi suatu kata tertentu. Setiap sinonim bagi kata wanita berikut ini mengandung konotasi yang berbeda: perempuan, puteri, cewek, betina, ibu, permaisuri, istri.

2. Membuat Diskriminasi

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa para siswa tidak dapat dengan mudah membuat diskriminasi yang tajam atau mengadakan pembedaan-pembedaan yang tepat antara satu sinonim dengan yang lainnya tanpa pengalaman serta latihan yang cukup memadai. Dalam telaah kosakata, adalah tidak masuk di akal bila kita beranggapan bahawa diskriminasi-diskriminasi yang baik akan dapat diadakan sebelum diskriminasi yang menyolok dapat dipahami. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila para siswa diberi kesempatan yang baik untuk berlatih mengadakan diskriminasi-diskriminasi yang menyolok dahulu. Para siswa perlu mendengar serta melihat hubungan-hubungan yang luas antara sinonim-sinonim, melihat bagimana caranya kata-kata dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang luas ataupun ke dalam sistem pengarsipan. Para siswa perlu menyelesaikan berbagai bentuk latihan pengklasifikasian.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa kelompok-kelompok kata yang bersamaan haruslah disajikan agar para siswa dapat mengklasifikasikannya ke dalam topik-topik umum. Sebagai contoh, sinonim-sinonim bagi kata senang

dapatlah didaftarkan sebagai berikut ini: suka, gembira, ria, ceria, riang, suka hati. Dengan cara ini para siswa memperoleh suatu perbendaharaan umum serta sarana yang ampuh untuk mengingat kata-kata. Pemilihan sinonim dan diskriminiasi yang tepat akan muncul dengan adanya penerapan yang praktis. Sebagai contoh lain, sinonim mendidik dapat didaftarkan sebagai berikut: mengajar, membimbing, melatih, menyuluh, manatar, memimpin.

3. Mengklasifikasikan Sinonim

Penyajian kelompok-kelompok sinonim yang representatif bagi suatu konsep umum juga member kepada para siswa manfaat tambahan dalam melihat hubungan-hubungan komparatif dan perbedaan-perbedaan yang tajam antara kata-kata yang mempunyai makna yang lebih sempit dan khusus daripada topik umum yang mendasari klasifikasi itu. Pada istilah umum pandai, misalnya, para pembaca akan mencatat lebih banyak konsep khusus lagi seperti pintar, bijaksana, tindakan cepat dan tepat, cerdas, berpikir logis, objektif, cakap, cerdik, cekatan, dll.

Susunan sinonim yang berencana dan bersistem dapat mendorong para siswa untuk membuat generalisasi dan untuk mengadakan pembedaan-pembedaan antara satu kata dengan kata yang lain.

1.1.2.5 Antonim dalam Pegembangan Kosakata

Kata antonim yang lazim disebut lawan kata berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* yang berarti ‘nama dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Secara harfiah berarti ‘nama lain untuk benda lain’ menurut Verhaar, antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi juga berupa frase atau kalimat) yang dianggap

bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Antonim juga disebut dengan istilah oposisi makna(Rosiana, 2017:4.10).

Cara efektif untuk meningkatkan keterampilan kosakata para siswa adalah melalui telaah antonim. Walaupun istilah antonim mungkin belum dipakai pada kelas-kelas permulaan di Sekolah Dasar, tetapi pada dasarnya murid-murid kelas satu dan kelas dua di SD telah memahami konsep lawan kata seperti: atas-bawah, besar-kecil, panas-dingin, siang-malam, terang-gelap, dan pintar-bodoh. Antonim dapat pula diurutkan dari yang mudah ke yang lebih sulit seperti: moral-amoral, internal-eksternal, dan pretes-postes(Tarigan, 2015:74).

Dalam mempelajari suatu kata baru, para siswa hendaknya mempelajari lawan kata tersebut. Dengan demikian, kata pria harus diajarkan bersamaan dengan kata wanita, ayah dengan ibu, paman dengan bibi, suami dengan istri, tuan dengan nyonya, jantan dengan betina, laki-laki dengan perempuan.

Menelaah antonim merupakan suatu bagian dari analisis kata. Sebagai contoh, para guru dapat menyajikan pasangan-pasangan kata untuk menjelaskan serta mengilustrasikan bagaimana caranya antonim-antonimnya berkembang dari penambahan awalan dan akhiran tertentu pada akar kata atau kata dasar.

1. Antonim yang terbentuk dari prefiks. Contoh: progesif-regrefis, pretes-postes, dan prolog-epilog.
2. Antonim yang menyatakan perbedaan atau pertentangan jenis kelamin: wartawan-wartawati, pemuda-pemudi, dan putra-putri.

Tarigan (2015:23) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu dengan:

a. Identifikasi. Siswa memberi respons secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
b. Pilihan berganda. Siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
c. Menjodohkan. Kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.
d. Memeriksa. Siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk mmenulis batasa kata-kata yang diperiksanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal pilihan berganda untuk menguji penguasaan kosakata siswa.

2.1.3 Keterampilan Membaca

2.1.3.1 Pengertian Membaca

Menurut Dalman (2017:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi juga lebih dari itu bahwa membaca merupakan

kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Ma'mur dalam Gustini (2016:15)membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung di dalam teks.

Membaca juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk mengucapkan kata. Spesialis di bidang pendidikan, percaya bahwa membaca melibatkan lebih dari proses keterampilan lain dan berpikir (Morrison, 1968: 22). Kegiatan membaca dapat dilakukan dari sejak kecil, mengenalkan gambar dan teks dalam buku serta membacakannya pada seorang anak dapat merangsang kemampuan berkomunikasi mereka. Menurut Nuna (1999: 249) membaca memiliki pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Dalam pendekatan *bottom-up* pembaca melihat bacaan sebagai proses *decoding* atau simbol yang ditulis setara. Sedangkan dalam pendekatan *top-down* bahwa belajar membaca tentunya harus melibatkan proses yang sama, misalnya pembaca yang fasih dapat mengenali kata-kata berdasarkan sudut pandangnya.

Menurut Harhasujana dan Mulyati dalam Dalman (2017:6) membaca merupakan perkembagan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambing-

lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Rusyana (1984:190) mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.

Menurut Syafaan (2017:24) membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis.Interaksi itu tidak bersifat langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikatif antara pembaca dan penulis akan bermakna baik jika pembaca mempunyai kemampuan membaca, yang lebih naik. Keterampilam membaca akan dikuasai dengan baik kalau dilatihkan berulang-ulangsecara teratur dalam programpengajaran membacayang terencana dan terarah. Keterampilan membaca sebagai orientasi pengajaran bahasa menuntut cara spesifik. Artinya, keterampilan ini menuntut adanya ketepatan, latihan dan praktik.

Menurut suprihatin (2017:41) bahwa membaca merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan psikologi manusia. Membaca merupakan kegiatan aktif dari pembaca untuk memahami bacaan yang dibacanya, sehingga tercapai tujuan membaca. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh (Wungkana (2016:233)).

Menurut Nindya Faradina (2017:60) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita

menerjemahkan, menginterprestasikan tanda-tanda atau lambing-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2.1.3.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson dalam Dalman (2017:11), ada tujuh macam tujuan kegiatan membaca, yakni:

1. *Reasing for details or fact* (membaca untuk memperoleh ide-ide dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utana).
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuj mengetahui urutan/sususnan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan).

5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan).
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).
7. *Reading to comare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan).

Dari ketujuh tujan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila kita keliru menentukan teks bacaan tersebut, maka bisa jadi tujuan yang ingin dicapai juga bisa keliru. Oleh sebab itu, sebelum membaca, sebaiknya kita tentukan dulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

Menurut Nurhadi (2016:3) tujuan membaca adalah:

1. Ingin mengetahui secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Ingin menangkap gagasan utama buku secara tepat.
3. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
4. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
5. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.

Menurut Somadaya (2018:11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang

berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
3. Kemampuan membuat simpulan.

Berdasarkan tujuan membaca yang disampaikan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menambah pengetahuan si pembaca agar kosakata yang dimilikinya dapat bertambah.

2.1.3.3 Teknik Membaca

Menurut Dalman (2017:15) membaca bertujuan mendapat informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dahulu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi khusus. Jadi, informasi khusus adalah informasi terpenting atau hal-hala terpenting yang terdapat dalam teks bacaan. Dalam sebuah bacaan, informasi yang kita butuhkan itu adalah informasi fokus.

Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu:

1. Baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan/ atau bagian (bagian-bagian) bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.
2. Baca-lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain.
3. Baca-layap (*skimming*) yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan.
4. Baca-tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menenmukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar.

Keempat teknik membaca untuk menemukan informasi fokus di atas pada waktu tertentu dapat dipergunakan sekaligus dalam arti berurutan. Dalam membaca sebuah buku, misalnya mula-mula teknik baca-pilih dapat digunakan untuk menentukan bagian yang perlu dibaca, dan bersama dengan teknik ini, teknik baca-lompat juga dapat dipergunakan karena beberapa bagian telah dilompati. Selanjutnya, untuk mengetahui isi umum suatu bagian yang mungkin perlu dibaca, teknik baca-layap perlu dipakai, dan untuk menemukan informasi tertentu di bagian tertentu dari buku itu, teknik baca-tatap juga dipergunakan.

Akan tetapi, untuk menentukan informasi fokus tertentu, misalnya suatu penjelasan tentang suatu istilah, yang perlu dipergunakan pada dasarnya adalah baca-tatap. Dengan demikian, penggunaan teknik-teknik tersebut, apakah perlu semua atau tidak, umunya bergantung pada sifat fokus bersangkutan.

2.1.3.4 Jenis Membaca

1. Membaca Nyaring

Membaca merupakan proses membunyikan lambangtanda/tulisan yang bermakna. Oleh sebab itu, seseorang yang akan membaca sebuah teks dapat menggunakan teknik membaca nyaring sehingga dapat didengar oleh dirinyasendiri dan bahkan orang lain. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 1982:23).

Sejalan dengan pendapat tersebut, membaca nyaring adalah kegiatanmembaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan

lambanglambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (Dalman, 2010:48).

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahawa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan učapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yangdisampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan ataupun pengalaman penulis.

Tujuan membaca nyaring yaitu agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas (Dalman, 2010:48).

2. Membaca Senyap (Dalam Hati)

Menurut Tarigan (2017:67) membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam ataudalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Dalam membaca senyap pembaca hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan

yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa membaca senyap adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut:

1. membaca tanpa suara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada seis apa pun;
2. membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala;
3. membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring;
4. tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai petunjuk;
5. mengerti dan memahami bahan bacaan;
6. dituntut kecepatan mata dalam membaca;
7. membaca dengan pemahaman yang baik;
8. dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat pada bacaan (*http//guruito7.blogspot.com*)

Membaca dalam hati dapat dibagi atas:

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif ini meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

a. Membaca Survei

Sebelum membaca, kita meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah, dengan jalan:

1) Memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku.
2) Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan.
3) Memeriksa, meneliti bagan, skema, outline, buku yang bersangkutan.

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan intormasi penerangan.

Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu:

1) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat.
2) Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan.
3) Untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

c. Membaca Dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan pada waktu senggang.

Misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti hal-halnya karya-karya ilmiah, dapat dilakukan dengan santai tetapi menyenangkan.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanałan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif.

Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa (*http:/iguruito7 blogspot.com*).

Membaca telaah isi terdiri atas:

a. Membaca Teliti. Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai
b. Membaca Pemahaman. Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review),* dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).
c. Membaca Kritis. Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan

keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antarbaris, maupun makna balik baris.

d. Membaca Ide. Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

e. Membaca Kreatif.Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari (*http://guruito7blogspot.com*).

Keterampilan yang dituntut pada membaca dalam hati bagi setiap kelas sekolah dasar, agar tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai:

Kelas I:Membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan-gerakan bibir, dan tanpa berbisik dan membaca tanpa gerakan-gerakan kepala.

Kelas II:Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala dan membaca lebih cepat secara dalam hati daripada bersuara.

Kelas III:Membaca dalam hati tanpa menunjuk-nunjuk dengan jari tanpa gerakan bibir, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, dan lebih cepat membaca dalam hati daripada bersuara.

Kelas IV:Mengerti serta memahami bahan bacaan pada tingkat dasar dan kecepatan mata dalam membaca 3 kata per detik.

Kelas V:Membaca dalam hati jauh lebih cepat daripada membaca bersuara, membaca dengan pemahaman yang baik, membaca tanpa gerakan-gerakan

bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan, dan menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, senang membaca dalam hati.

Kelas VI:Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir, tanpa komat-kamit, dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan, dan dapat membaca 180 kata dalam satu menit ada bacaan fiksi pada tingkat dasar (Barbe and Abbott dalam Tarigan 1994:39).

2.1.3.5 Tahapan Membaca

Menurut Dalman (2018:85) menjelaskan bahwa tahapan membaca ada dua, yaitu:

1. Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasi oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Membaca permmulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a dengan Z/z. huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan

anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, dan seterusnya dilafalkan sebagai *[a], [be], [ce], [de], [ef]* dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, suku kata /ba/dibaca/ be-a/ → [ba]. Setelah itu, anak juga diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya, kalimat /ini baju/ cara membaca atau mengejanya /i/→ [i]; /en-i/→ [ni] menjadi [ini] dan /be-a/ → [ba]; /je-u/→ [ju] menjadi [baju]. Jadi, kalu dibaca keseluruhan menjadi [ini baju].

Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan. Kemudian, anak pun harus dilatih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek.

Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh seb itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini, anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau

pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

2. Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut

Menurut Somadayo (2018:10) membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Menurut Mulyati (2010:5.10) menyatakan bahwa membaca pemahaman digunakan untuk merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif. (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahamn, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menngunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, membaca merupakan kelanjutan membaca permulaan. Apabila seseorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seseorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

a. Pemahaman dalam Membaca

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, menurut Dalman (2018:87) pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Pemahaman literal. Pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan.
2. Pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, di samping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat member jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.
3. Pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis, pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat. Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Di samping itu, pembaca juga mampu melakukan evaluasi. Artinya, pembaca mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi wacana berdasarkan pengetahuan dan data-data yang dimilikinya tentang informasi yang ada dalam bacaan. Pembaca pada

tingkat ini sudah mampu membuat kritik terhadap suatu bacaan atau sebuah buku.

4. Pemahaman kreatif. Pembaca tingkat ini memiliki pemahaman lebih tinggi dari ketiga tingkat sebelumnya. Selesai membaca, pembaca akan mencoba atau eksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musikyang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra.

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahamn dalam membaca seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, keempat tingkatan pemahaman membaca tersebut akan sangatlah berperan ketika seseorang pembaca akan memahami isi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat maupun yang tersirat. Di sini pembaca juga dituntut untuk mampu menganalisis atau menilai kebaikan suatu bacaan tersebut dan bahkan ia dapat melanjutkan hasil pemahaman membacanya ke ranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis atau maupun lisan.

Apabila seorang pembaca dapat menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya baik yang tersurat maupun yang tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreativitasnya baik secara lisan maupun tertulis, hal ini berarti pembaca tersebut benar-bena memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pembaca tersebut telah memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

b. Aspek-aspek Membaca Pemahaman

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahamn. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah berikut ini:

1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal).
2. Memahami signifikasi/makna (maksud dan tujuan pengarang).
3. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk).
4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini:

1. Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing.
2. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/tiga seksi agar dia dapat menyeling-nyeling teknik mengajar dan memisah-misahkan kesukaran kosakata.
3. Memberi motivasi kepada siswa terhadap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa.
4. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.
5. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan-kiasan, dan peribahasa).
6. Menghasilkan sebuah rangkuman yang lengkap dari bacaan.

7. Menyuruh siswa menyampaikan hasil pemahaman membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri.
8. Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
9. Member tugas membaca paragraf di rumah sebagai bahan studi.

Perlu diingat bahwa hal yang terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Di sisnilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut, kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.

c. Proses Membaca Pemahaman

Menurut Harjasujana dalam Somadayo (2018:13), membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Proses membaca juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Membaca sebagai suatu proses psikologis, artinya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat

dengan faktor-faktor yang bersifat psikis, seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya.

2. Membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca seseorang dimulai dari melihat atau meraba.
3. Membaca sebagai suatu proses peseptual, artinya proses ini mengandung stimulus sosial makna dan interpetasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus.

d. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen dalam Somadayo (2018:16), prinsip-prinsip membaca pemahaman berdasarkan pada penelitian yakni:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaan.
3. Guru membaca yang profesional mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai macam bahan bacaan.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman.
8. Pengikutsertaan adalah suatu factor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dalam keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis yang menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pengaruh literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian baik nasional maupun internasional yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hakimah Saidah dari Universitas PGRI Semarang pada tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Progam Gemar Membaca terhadap Kemampuan Mengarang Siswa Kelas IV SD". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata pretes sejumlah 47,647 sedangkan rata-rata postes sejumlah 65, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada kelas postes lebih tinggi daripada pretes. Siperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh thitung > t_{tabel}. Hasil perhitungan uji-t diperoleh thitung sebesar 21,78731 sedangkan t_{tabel} =1,692 (21,78731 > 1,692). Jika H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan program gemar membaca terhadap kemampuan mengarang siswa kelas IV SDN Bugangan 02 Semarang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tjatur Marti Susilawati dan Suhardi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul "Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Ketepatan Menemukan Gagasa dengan Keterampilan Membaca Pemahaman". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan untuk pengujian hipotesis "ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman" ditemukan t_{hitung} = 12,495 dengan signifikansi 0,000, karena ρ lebih besar dari signifikansinya

yaitu 0,05 > 0,000, maka H_o ditolak, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman. Hasil analisis korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,613 dan $\rho < 0,05$, yang berarti penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman memiliki hubungan positif dan signifikan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman 0,373. hasil analisis korelasi parsial menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,151, yang berarti hasil ini lebih kecil dari hasil analisis korelasi secara individu antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca pemahaman. Hal ini diartikan, bahwa penguasaan kosakata akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap keterampilan membaca pemahaman, jika hubungan tersebut tanpa dikontrol oleh ketepatan menemukan gagasan. Demikian pula sebaliknya, jika dibandingkan dengan uji korelasi yang dilakukan dengan pengontrolan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoyo dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil pada tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 atau 0,00 < 0,05, sehingga H0 ditolak.

Artinya terdapat hubungan yang berarti signifikan antara penguasaan kosakata, minat membaca, dan kemampuan menulis eksposisi.

4. Penelitian yangdilakukan oleh Nindya Faradina dari Universitas Negeri Yogyakarta padatahun 2017 dengan judul "Pengaruh Progam Gerakan Literasi Sekolahterhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu MuhammadiyahAn-Najah Jatinom Klaten". Hasil dari penelitian ini menyatakanbahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh ProgramGerakan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah JatinomKlatensebesar 0,302 atau 30,2% sisanya 69,8% dipengaruhi oleh faktor lainyang tidak di telitidalam penelitian ini.
5. Penelitian oleh Pebriani DwiWahyuni dari Universitas Negeri Malangpada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh *Full Day School* dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap HasilBelajar dengan Mediasi Motivasi Belajar". Hasil penelitian menunjukkanbahwa ada pengaruhlangsung gerakan literasi sekolah secara signifikanterhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikannya adalah0,000 (α = 0,05). Berdasarkan taraf signifikan yang diperoleh, yaitu 0,000 < 0,05, maka dapatdinyatakan bahwa ada pengaruh langsung secarasignifikan gerakanliterasi sekolah terhadap motivasi belajar.
6. Penelitian oleh Zahratundari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015 dengan judul "Peningkatan PenguasaanKosakata Bahasa Arab (Mufradat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis data padasiklus I persentase kenaikan diperoleh

sebesar 17.45% dan siklus II persentasekenaikan diperoleh sebesar 29.39%. Jadi persentase kenaikan seluruhnyadari pra siklus hingga siklus II sebesar 46.79%. Hal ini memiliki maknabahwa telah terjadi peningkatan persentase yang signifikan dari penguasaankosakata siswa pada pra penelitian hingga siklus II.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Furqonatahun 2013 yang berjudul "*Correlation Between Students' vocabularyMatery and Their Reading Comprehension*". Hasil penelitian menunjukkanbahwa terdapat korelasi kuat antarapenguasaan kosakata siswa dengan kemampuanmembaca pemahaman. Hal tersebut diperoleh berdasarkan perhitungankorelasi denganmenggunakanPearsonProductMomen. Dalam perhitungantersebut terhitungkoefisien korelasi (r) adalah0,7205.
8. Penelitianyang dilakukan oleh Leila Anjomshoa pada tahun 2014 yang berjudul "*The Effect of Vocabulary Knowledge on Reading Comprehension of IranianEFL Learners in Kerman Azad University*". Hasilpenelitian menunjukkanbahwa ada hubungan yang signifikan antarapenguasaan kosakata danpemahaman bacaan. Uji korelasi Pearsonmenunjukkan hubungan yangpositif dan signifikan (r=0,599 P <0,01) untukpenguasaan kosakata.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Harjianti pada tahun 2014 yang berjudul "Korelasi Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif dengan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa antara variable X (penguasaan kosakata aktif-produktif)

berupa rata-rata nilai tes penguasaan kosakata aktif-produktif dan variable Y (keterampilan menulis puisi) berupa rata-rata nilai tes menulis puisi bertanda positif dengan memperhatikanbesarnya r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,74 berada diantara 0,60-0,799, maka korelasi tersebut termasuk kategori kuat.

10. Peneliitian oleh Utami Dewi Pramestipada tahun 2015 dengan judul "Peningkatan Penguasaan Kosakata BahasaIndonesia dalam Keterampilan Membaca Membaca Melalui Teka-TekiSilang". Hasil penelitian menunjukkan didapat t_{hitung} sebesar 35,53. Berdasarkan uji t untuk sampel nonindependendengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf nyata α 0,05 dengan n=36 adalah 1,691, sehingga di dapat t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel}, makahasil pengujian dinyatakan sangat signifikan.
11. Penelitian yangdilakukan oleh Achmad tahun 2013 dengan judul "*Developing English Vocabulary Mastery through Meaningful Learning Approach*." Hasilpenelitian meliputi: pertama, guru-guru menggunakan Bahasa Inggrisdalam mata pelajaran non inggris dengan menggunakan metode tradisionalseperti metode terjemahan dan mengingat beberapa kata tanpa konteks, paraaguru juga melakukan refleksi namun belum optimal disamping pendekatanlinguistik. Kedua, penelitian ini berhasil mengidentifikasi rata-ratanilai kosakata Bahasa Inggris siswa: (1) Pada pretest, X skor adalah 27.62 dari skor maksimum 49; kemudian untuk menerapkan pengembanganmodel belajar mengajar kosakata Bahasa

Inggris; (2) Pada posttestditemukan rata-rata skor siswa secara bertahap sampai mencapai X skoraadalah 35.66 dari skor maksimum 53.

12. Penelitian yang dilakukanoleh Salma Seffar tahun 2015 dengan judul "*The Effect of VocabularyKnowledge on EFL Oral Competence*." Hasil penelitian menunjukkan nilai p (p <.05) dan q yang sangat signifikan (q = 792; 780) menunjukkan signifikansi yang dimiliki kosakata dari sudut pandang peserta didik. Demikian pula, para guru juga mengidentifikasi kurangnya kosakata sebagai hambatan utama dan ini juga pada nilai p yang sangat signifikan (p <0,05) juga. Perbedaan signifikan dalam perbandingan dengan nilai hipotesis nol (keadaan tidak memiliki perbedaan signifikan: dalam hal ini jika p adalah> .05 yang tidak terjadi) datang untuk membuktikan bahwa sesuatu yang lain (bukan hanya kebetulan) mengganggu ketika pengalaman peserta didik penarikan atau tidak lancar dalam situasi berbicara. Hasil ini datang hanya untuk mengkonfirmasi dan menekankan kebutuhan mendesak untuk penerapan kerangka kerja instruksi strategi pembelajaran kosa kata dan pentingnya hal itu dalam meningkatkan kualitas produksi lisan peserta didik Maroko.
13. Penelitian oleh Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan *E-Resources*. Hasil ujikorelasi menggunakan metode korelasi *pearson product moment* menunjukkanbahwa nilai r_{hitung} = 0,916 dengan tingkat kepercayaan 95% (α= 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa hubungan antaraliterasi digital dengan kualitas penggunaan *e-resources* memiliki hubunganyang sangat tinggi.

14. Penelitian oleh R. Ahmad Zaky, Nahadi, danAnna Permanasari pada tahun 2015 dengan judul "Hubungan Literasi Sainsdan Kepercayaan Diri Siswa pada Konsep Asam Basa". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata proses sains siswa dan rata-rata kepercayaan diri siswa secara keseluruhan secara berurutan adalah 56,55 dan 0,24. Berdasarkan perhitungan pada tabel 20 menggunakan SPSS, uji korelasi terhadap proses sains dan data kepercayaan diri siswa diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,026 lebih rendah daripada r_{tabel} (padataraf signifikan 5%) yaitu 0,316, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara proses sains dan kepercayaan diri siswa pada konsep asam basa.
15. Penelitian oleh Ade Asih Susiari Tantriadan Putu Mas Dewantara pada tahun 2017 dengan judul "KeefektifanSabtu Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SDN 3Banjar Jawa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas IVA, IVB, IVC, VA, VB, VC, VIA, VIB, dan VIC dari hasil rata-rata tes I ke tes II mengalami peningkatan yang cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan literasi setiap hari sabtu,dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SDN 3 Banjar Jawa.
16. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Nofiyantipada tahun 2019 dengan judul "Budaya Literasi dengan Kemampuan Mengarang siswa di SD Dinamika". Hasil penelitian menunjukkan didapatkan t_{hitung}sebesar 3,708 dan t_{tabel}

sebesar 1,703. Maka t_{hitung} (3,708) > t_{tabel} (1,703)dan dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Nilai r_{hitung} sebesar 0,490. Nilai r_{tabel} dari signifikan 0,05 dan df 28 adalah 0,374. Maka nilai r_{hitung} (0,574) > r_{tabel} (0,361). Besar Budaya Literasi dengan Kemampuan Mengarangadalah 24% dengan arah hubungan yang positif. Sehingga adanyaBudaya Literasi akan meningkatkan KemampuanMengarang. Sedangkan sisanya (76%) dipengaruhi oleh variabel laindi luar penelitian. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas angketliterasi (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikatkemampuan mengarang (Y).

17. Penelitian oleh Nur Hidayati pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Memahami Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP N 1 Lawang Tahun 2016/2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada uji signifikansi t (secara parsial) terhadap minat baca dengan kemampuan memahami teks deskripsi diperoleh nilai sebesar 2,118 pada taraf signifikansi 0,039 atau lebih kecil dari 0,05, sedangkan terhadap penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami teks deskripsi dipeoleh nilai sebesar 2,405 dengan taraf signifikansi 0,019 atau lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan memahami teks deskripsi dan penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami teks deskripsi.Adapun pada uji koefisiensi determinasi (R2) diperoleh hasil 0,771 atau sebesar 77,1%. Jadi, dapat dinyatakan bahwa 77,1% dari kemampuan memahami teks deskripsi

diperoleh dari minat baca dan penguasaan kosakata, sedangkan sisanya, yaitu 22,9 % dipengaruhi variabel lain di luar dua variabel bebas tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *product moment* diketahui bahwa nilai r sebesar 0,543 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan memahami teks deskripsi pada siswa kelas VII SMPN 1 Lawang.

18. Penelitian oleh Ade Asih Susiari Tantri pada tahun 2016 dengan judul "Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan MembacaPemahaman". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswadan penguasaan kosakata siswa merupakan faktor yang penting untukmeningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.Penguasaankosakata sebagai salah satu aspek penting dalam membaca. Kemampuanmemahami suatu teks sangat bergantung pada penguasaan kosakata pembaca.Siswa yangsering membaca dan telah terbiasa membaca akan memperkaya kosakatanyasecara berkesinambungan dengan kata-kata dan gagasan-gagasan yangdiperolehnya dari bacaan.. Dengandemikian, ada hubungan yang positif antara kebiasaan membaca danpenguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membacapemahaman.
19. Penelitian oleh Kinayati Djojosuroto padaatahun 2014 dengan judul "Korelasi antara Penguasaan Kosakata, MinatBaca, dan Kemampuan Meresepsi Cerpen Sufistik". Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil

pengujian r_{tabel} sebesar 0,349 dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 32, sedangkan nilai uji signifikan F sebesar 5,0031 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,30. Jadiadapat disimpulkan bahwa r_{xy} : 0,488> r_t : 0,349 (α : 0,05) dan Fr : 5.0013 > Ft : 3,30 maka variabel penguasaan kosakata (X1) dan minat baca (X2) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengankemampuan meresepsi cerpen sufistik (Y).

20. Penelitian oleh Nurjannahpada tahun 2014 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni". Hasilpenelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 25 yang tuntas 12 orangdengan nilai 75 dan 87,5. Yang tidak tuntas sebanyak 13 orang, denganmemperoleh nilai rentang 25—62,5 sehingga dapat disimpulkan bahwapenguasaan kosakata bahasa Indonesia pada penilaian siklus 1 sudahmeningkat menjadi 48%, namun belum mencapai standar ketuntasanklasikal, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil observasi pada Siklus III dari 25 siswa, yang tuntas sebanyak 21 orang dengannilai 75 dan 87,5. Yang tidak tuntas sebanyak 4 orang, dengan memperolehnilai 25—62,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakatabahasa Indonesia pada penilaian siklus II sudah meningkat menjadi 84%, atausudah melebihi standar ketuntasan klasikal pada SD 5 Soni, sehinggatidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.
21. Penelitian oleh Samirun tahun 2013 dengan judul "Korelasi Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis KaranganSiswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi". Hasil penelitian

menunjukkan bahwa data hasil analisis diperoleh nilai R=0,546; R^2=0,298; F=8,819; F kritisatabel= 4,21, nilai ini merupakan signifikan pada taraf 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan membaca pemahaman dengankemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi tahun 2012/2013.

22. Penelitian oleh Siti Samsiyah, Andayani, dan Muhammad Rohmadi pada tahun 2013 dengan judul "Hubunganantara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD N di Kecamatan Jatitoro)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,66lebih besar dari r_{tabel} 0,250, taraf signifikansi 0,05%. Harga FO=23,11 lebih besar daripada Ft=3,15 hasil uji t sebesar 4,60 lebih besar daripada t_{tabel} 1,67 kontribusi sebesar 43,5%. Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan motivasi belajara secara bersama-sama dengan kemampuan membaca cerita pada siswa kelas VaSD Negeri UPT Disdik Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri.
23. Penelitian oleh Idah Faridah Lailypada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuanmembaca pemahaman dapat memengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Pembelajaran memerlukan pemahaman

agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga dapatdiaplikasikan oleh siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

24. Penelitian oleh Sukamong Boliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia Melalui Metode Latihan Terbimbing”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, yaknisiswa yang tuntas 10 dari 20 siswa atau persentase ketuntasan klasikalsebesar 50% dan rata-rata yang diperoleh adalah 73, serta aktivitas siswadalam kategori cukup. Pada siklus II siswa yang tuntas 18 dari 20 siswaatau ketuntasan klasikal 90% dan rata-rata yang diperoleh 92, serta aktivitassiswa berada dalam kategori baik. Dengan demikian, berdasarkan hasilpenelitianmenunjukkan bahwa metode latihan terbimbing dapat meningkatkankemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia.
25. Penelitian oleh Aan Khasanah &Isah Cahyani pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi *Question Answer Relationships* (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil kemampuanmembaca siswa setelah menggunakan strategi QAR mengalami peningkatanwalaupun tidak secara serta merta mencapai skor ideal. Hal tersebut dapatdilihat dari perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman dari kondisi awaldengan nilai rata-rata 57 meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rataa70,20. Pada siklus II memperoleh nilai ratarata 75,17 dan di siklus IIIdengan nilai rata-rata 84,83. Peningkatan tersebut berproses sesuaidengan

kecepatan siswa memahami penggunaan strategi QAR untukmencapai kemampuan membaca yang diharapkan.

26. Penelitian oleh Budi Febriyanto pada tahun 2016 dengan judul "Penerapan Model *CooperativeIntegrated Reading and Composition* dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperloeh data rata-rata prates keterampilan membaca pemahaman wacana siswa pada kelas eksperimen yaitu 72,67 dengan rata-rata pascatessebesar 87,47. Sedangkan rata-rata prates keterampilan membaca pemahaman wacana pada kelas control yaitu sebesar 72,10 dengan nilai rata-rata pascates yaitu 79,27. Melalui data hasil prates dan pascates tersebut dapatdiamati bahwa ada peningkatan nilai prates kenilai pascates dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
27. Penelitian oleh Sigit VebriantoSusilo pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Model *Team GamesTurnamen* dan *Grup Investigasi* serta Pengetahuan Awal Siswa terhadapKemampuan Membaca Pemahaman". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model *Team Games Turnamen* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model *Grup Investigation* serta terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman.
28. Penelitian oleh Rabiatul Adawiyah dkk. pada tahun 2014 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada Siklus I terjadi peningkatan 4,5% dengan perolehan persentase 60%. Hal itu sangat baik jika melihat hasil tes awal dengan persentase 55,5%, tetapi hal tersebut belum mencapai criteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu 75%. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pengajaran padasiklus II. Pada tindakan Siklus II diperoleh ketuntasan klasikan sebesar 100%.

29. Penelitian oleh Mieske Wungkana pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R pada Siswa Kelas V SDN Inpres 1 Tatura". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I sebesar 70,6 % atau 12 orang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 5orang siswa belum mencapai ketuntasan. Setelah itu dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan hasil siswa telah mencapai ketuntasan 100% atau sebanyak 17 siswa.
30. Penelitian oleh Mita Indriani tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Literasi dalam Mendukung Kesuksesasn PLIK: Penelitian empiris pada PLIK Bambanglipuro". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi TIK secara signifikan mampu member pengaruh secara positif terhadap kesuksesasn PLIK Bambanglipuro, yaitu sebanyak 14,8%. Meskipun demikian, rendahnya koefisien determinasi (5,3%) menjelaskan bahwa banyak faktor dan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesuksesan PLIK Bambanglipuro selain tingkat literasi.
31. Penelitian oleh Diand Mardiana dkk. pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Kompetensi *Grammar* dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membuat Surat Bisnis Berbahasa Inggris pada Progam Studi

Administrasi Bisnis di Politeknik LP3I Jakarta Kampus Celungsi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sig = 0.000 dan F_{hitung} = 11,007 dan F tabel = 3,15. Karena nilai Sig< 0,05 dan F_{hitung}>F_{tabel} artinya koefiseen regresi cukup signifikan. Dengan kata lain, terdapat dampak yang signifikan antara variabel bebas kompetensi *grammar* (X1) dan penguasaan kosakata (X2) terhadap variabel terikat keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris (Y) dengan kontribusi bersama-sama sebesar 23,7%.

32. Penelitian oleh Rita Rozana dkk. pada tahun 2018 dengan judul "Kontribusi Motivasi Belajar dan Penguasaan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA". Hasil penelitian menyatakan bahwa diketahui bahwa motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap menulis teks eksposisi, yaitu 26,4% karena F_{hitung}> F_{tabel} atau 7,33> 3,23 dan memiliki persamaan regresi $\hat{Y}$= 33,87+ 0,35X1+ 0,20X2.Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi dipengaruhi oleh motivasi belajar dan penguasaan kosakata.
33. Penelitian oleh NawalisSyafaan dan Haryadi pada tahun 2016 dengan judul "Peningkatan KeterampilanMembaca Pemahaman untuk Menentukan Gagasan Utama dengan Metode P2R dengan Teknik Diskusi pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata keterampilan siswa dalam menemukan gagasan utama dari 44,50 pada saat prasiklus menjadi

65,50 pada siklus I atau meningkat sebesar 21,00 dan 78,50 pada siklus II atau meningkat sebesar 16,00 dari siklus I.

34. Penelitian oleh J. Afrianadkk. pada tahun 2016 dengan judul "*Project Based Learning Integratedato Stem to Enhance Elementary School's Students Scientific Literacy*". Hasilpenelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa menikmati dan termotivasiuntuk belajar dengan metode PjBL sebanyak 79,31% serta dengan metode tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi polusiudara serta meningkatkan kesadaran siswa untuk menyelamatkan lingkungandengan persentase 81,68%.
35. Penelitian oleh Wawan Krismanto dkk. pada tahun 2015 dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I menunjukkana dari 24 indikator yang dilakukan oleh guru sesuai dengan metode SQ3Rberada pada kategori cukupdengan hasil siswa yang mencapai KKMsebanyak 20 siswa (52,63%). Pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 26 orang siswa (68,42%) yang telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti melanjutkan ke siklus III. Pada siklus III menunjukkan sebanyak 32 siswa (84,21%) telah mencapai KKM.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

: variabel bebas

abel terikat

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengempulan data (Sugiyono, 2017: 96).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas dapatdirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. $H0_1$: $\rho = 0$: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
2. Ha_1 : $\rho \neq 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
3. $H0_2$: $\rho = 0$: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
4. Ha_2 : $\rho \neq 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.
5. $H0_3$: $\rho = 0$: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.

6. Ha_3 : $\rho \neq 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara literasi terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Pengaruh tersebut sebesar 0,574 termasuk kategori sedang terhadap keterampilan membaca pemahaman serta berkontribusi sebesar 33% terhadap keterampilan membaca pemahaman.

b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Pengaruh tersebut sebesar 0,726 termasuk kategori kuat terhadap keterampilan membaca pemahaman serta berkontribusi sebesar 53% terhadap keterampilan membaca pemahaman.

c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara literasi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Pengaruh tersebut sebesar 0,761 termasuk kategori kuat terhadap keterampilan membaca pemahaman serta berkontribusi sebesar 58% terhadap keterampilan membaca pemahaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disamapikan saran sebagai berikut:

a. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan literasi dan penguasaan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman.

b. Bagi sekolah, diharapkan untuk mensosialisasikan kepada guru agar lebih meningkatkan literasi dan penguasaan kosakata siswa sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman.

c. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti lanjutan perlu memahami dan mempelajari secara mendalam tentang literasi dan penguasaan kosakata siswa serta seluruh aspek-aspeknya dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang variabel yang diteliti, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Bandung: Bumi Aksara.

Achmad, S. 2013. Developing English Vocabulary Mastery Trough Meaningful Learning Approach. *International Journal of Linguistics*, 5(5), 75-97.

Anjomshoa, Leila. 2014. The Effect of Vocabulary Knowledge on Reading Comprehension of Iranian EFL Learners in Kerman Azad University. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2 (5): 90-95.

Adawiyah, R., dkk. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 5(3): 14-25.

Afriana, J. 2016. Project Based Learning Integrated to Stem to Enhance Elementary School's Students Scientific Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5 (2): 261-267.

Ardianto, D., dan Rubini, B. 2016. Literasi Sains dan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Terpadu Tipe Shared. *Unnes Science Education Journal*, 5 (1): 1167-1174.

Arikunto, S. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Boliti, S. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia Melalui Metode Latihan Terbimbing. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(2): 12-23.

Fajriah, Z. 2015. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufradat) melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan*, 9(1): 107-125.

Febriyanto, B. 2016. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Cmposition dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2): 42-57.

Faradina, N. 2017. Pengaruh Progam Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8): 60-69.

Guntari, dkk. 2017. Kontribusi Perpustakaan Sekolah terhDp Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1): 39-46)

Gustina, N., Rohaniawati, D., Imani, A. 2016. *Budaya Literasi*. Bandung: Deepublish.

Hidayani, F., dkk. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains Materi Fluida Statis. *Unnes Physics Education Journal*, 5 (3): 25-31.

Hidayati, N. 2017. Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Memahami Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP N 1 Lawang Tahun 2016/2017. *Jurnal NOSI*, 5(3): 283-294.

Indriani, M. 2015. Pengaruh Literasi dalam Mendukung Kesuksesan PLIK: Penelitian Empiris pada PLIK Bambanglipuro. *Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 13(1): 37-44.

Jainiyah, S. 2015. Penerapan Strategi Direct Reading Thinking Activity (Drta) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Tema Berbagai Pekerjaan Siswa Kelas Sekolah Dasar. *JPGSD*, 3 (1): 1-7.

Karsono, Mulyoto, dan Haryati, S. 2014. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimpulkan Isi Bacaan Dengan Membaca Cepat 250 Kata Per Menit (Kpm) Menggunakan Metode Tri-Fokus Steve Snyder Pada Siswa Kelas Viii Smp Ypac Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1): 211-230.

Khasanah, A., dan Cahyani, I. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relatinships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2): 161-175.

Krismanto, W., dkk. 2015. Mengkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, V(3): 234-242.

Kurniawan, H. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Jambon: Gava Media.

Kurniawan, H., dkk. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Laily, I., F. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal EduMa*, 3(1): 52-61.

Mardiana, D., dkk. 2018. Pengaruh Kompetensi Grammar dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membuat Surat Bisnis Berbahasa Inggris pada Progam Studi Administrasi Bisnis di Politeknik LP3I Jakarta Kampus Cileungsi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 7(1): 1-20.

Mulyati, Y., dkk. 2010. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nofiyanti, F. 2019. Budaya Literasi dengan Kemampuan Mengarang Siswa di SD Dinamika. *Ikraith-Humaniora*, 3(1): 18-23.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Malang: Bumi Aksara.

Nurjanah, E., dkk. 2017. Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Jurnal Lentera Pustaka*, 3(2): 117-140.

Nurjannah. 2014. Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8): 290-313.

Pamungkas, R., dkk. 2015. *Peningkatan Literasi Membaca melalui Penerapan Probem Based Learning pada Pembelajaran Biologis Siswa Kelas X MIA 1 SMAN 1 Boyolali tahun Pelajaran 2014/2015*. Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: 2407-4659

Pradana, B., H., dkk. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Jurnal Solidarity*, 6 (2): 167-179.

Pramesti, U., D. 2015. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-teki Silang. *Jurnal Puitika*, 11(1): 82-93.

Pratiwiningtyas, B., N., dkk. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Education*, 6 (1): 1-9.

Priyatno, D. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Purwanto,. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohana, I., N., dkk. 2018. Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Materi Getaran dan Gelombang. *Unnes Physics Eduvation* Journal , 7 (3): 1-10.

Rosdiana, Y., dkk. 2017. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Banten: Universitas Terbuka.

Rozana, R., dkk. 2018. Kontribusi Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA. *Junal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIV (1): 41-48.

Saidah, H. 2017. Pengaruh Progam Gemar Membaca terhadap Kemampuan Mengarang Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan*, 4(3): 225-234.

Samsiyah, S., dkk. Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD

Negeri di Kecamatan Jatiroto). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1): 27-36.

Santosa, P., P., P. 2017. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Teks Persuasif Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Depok. *Jurnal DEIKSIS*, 9(2): 170-181.

Seffar, S. 2015. The Effect of Vocabulary Knowledge on EFL Oral Competence. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(6): 08-13.

Setyawan, A. 2015. Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3 (2): 1-16.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somadayo, S. 2018. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana, M., A. 2005. Metode Statistika. *Bandung*: Tarsito.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukoyo, J. 2014. Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, IX(1): 20-27.

Suprihatin, E., dkk. 2017. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Juz 29 terhadap Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X (Studi Kasus di Mapk Al Irsyad Demak). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6 (1): 38-43.

Susiari, A., A. 2016. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. Jurnal Acarya Pustaka, 2(1).

Susilawati, T. M., Suhardi. 2016. Hubungan antara Penguasaan Kossakata dan Ketepatan Menemukan Gagasan dengan Keterampilan Membaca Pemahamana. *Jurnal Pendidikan*, 3(1): 112-121.

Susilo, S., V. 2016. Pengaruh Team Games Turnamen dan Grup Investigasi serta Pengetahuan Awal Siswa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2): 58-70.

Syafaah, N., dkk. 2016. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Ggagasan Utama dengan Metode P2R dengan Teknik Diskusi pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2): 24-28.

Tarigan, H.G. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, P., D., dkk. 2018. Pengaruh *Full Day School* dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 3 (5): 679-684.

Wungkana, M. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R pada Siswa Kelas V SDN Inpres 1 Tatura. Jurnal *Kreatif Tadulako Online*, 4(6): 332-339.

Widihastrini, F. 2012. *Bahan Ajar Mata Kuliah Penelitian Pendidikan SD1*. Semarang: PGSD Unnes.

Y., Wicaksana., dkk. 2018. Analisis Kemampuan Literasi Matematika dan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Schoology. *Jurnal Prisma 1*.

Zaky, R., A., dkk. 2015. Hubungan Literasi Sains dan Kepercayaan Diri Siswa pada Konsep Asam Basa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1): 16-25.